

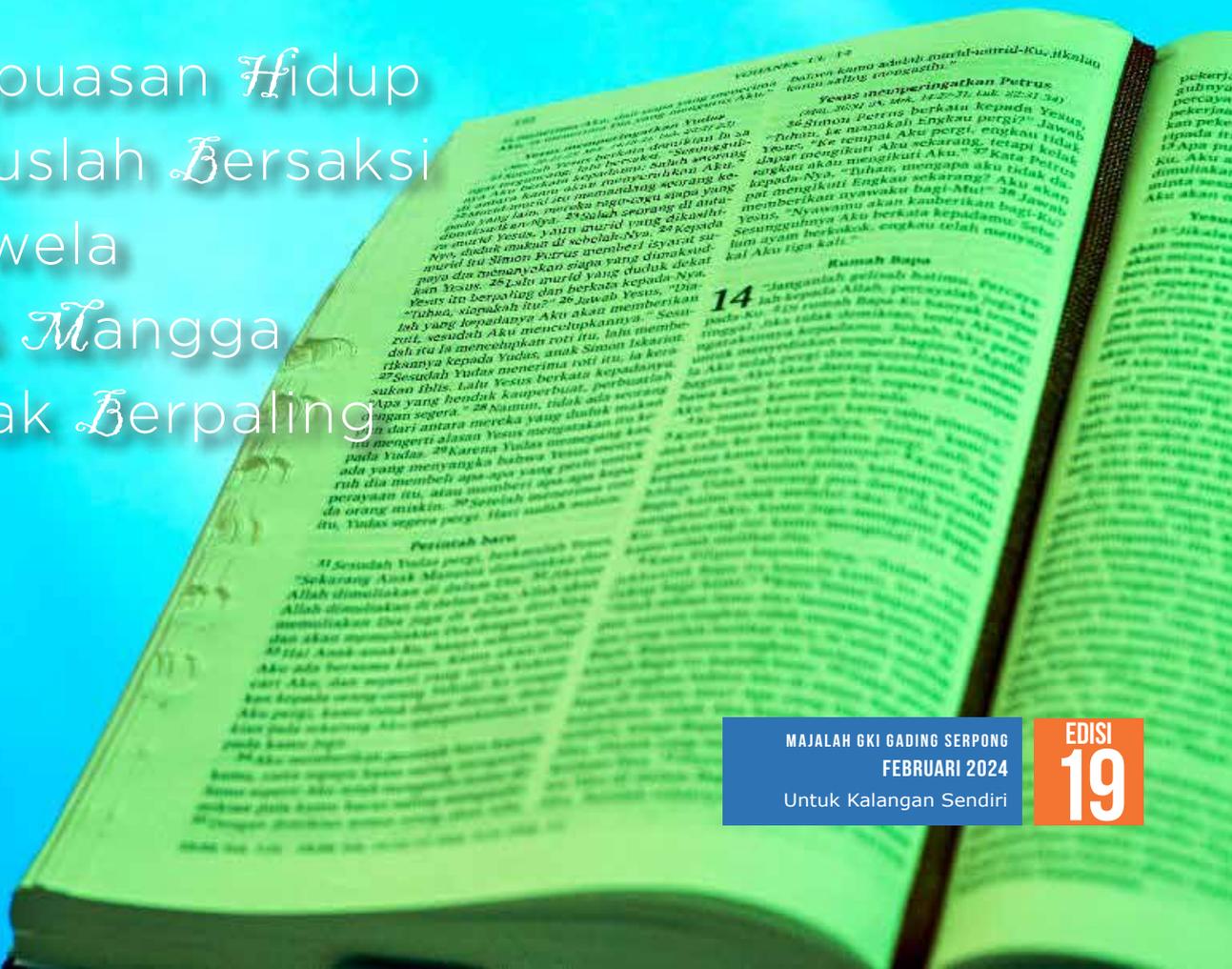
sepercik ANUGERAH

Saluran Pembinaan, Inspirasi, Komunikasi

Menjadi Kitab yang Terbuka

KIS 1:8

- ◊ Kepuasan Hidup
- ◊ Teruslah Bersaksi
- ◊ Nowela
- ◊ Jus Mangga
- ◊ Tidak Berpaling



MAJALAH GKI GADING SERPONG
FEBRUARI 2024
Untuk Kalangan Sendiri

EDISI
19



Griya Anugerah di sore hari

Waktu Ibadah GKI Gading Serpong



KU 1 : 06.00

Aula It. 6 SMAK Penabur Gading Serpong



KU 2 : 08.00

Aula It. 6 SMAK Penabur Gading Serpong



KU 3 : 10.30

Aula It. 6 SMAK Penabur Gading Serpong



KU 4 : 17.00

Aula It. 6 SMAK Penabur Gading Serpong

DARI REDAKSI



“Menjadi Kitab yang Terbuka” adalah tema yang diangkat dalam Majalah Sepercik Anugerah edisi ke-19. Pengalaman bersaksi menjadi salah satu isu utama untuk mencerminkan perilaku Kristus pada sesama. Tuhan ada di tengah-tengah kita, baik dalam senang maupun susah, maka kita harus bersemangat menjalani misi hidup kita sebagai murid Kristus.

Pada edisi ini, liputan kebaktian padang, liputan pelatihan editor yang diikuti oleh redaksi, serta retreat komisi dewasa wanita.

Terima kasih, kiranya Tuhan Yesus memberkati.

Salam,

Redaksi

SUSUNAN REDAKSI

Penanggung jawab: Majelis Jemaat GKI Gading Serpong

Pemimpin umum: Pdt Dr Andreas Loanka, STh, MDiv

Pemimpin redaksi: Monica Horezki

Bendahara: Pnt Lily Indriani

Staf redaksi: Indra Putra, Kevin Julio, Liga Manggala John, Rumsinah, Pnt Tanti Buniarti, Tjhia Yen Nie (penulis); Carlo Santoso, Dinna Silalahi, Isna Christie Rambitan, Lia Susanti Sasmita, Warta Nasraniawi Lahagu (penyunting); Lanny Dewi Joeliani (penyunting akhir)

Kontributor: Pdt Santoni Ong MTh, Pdt Danny Purnama, Pdt Devina Erlin Minerva, Pdt Erma Primastuti Kristiyono, Benedictus Leonardus, Diana Marta Sani, Paulus Eko Kristianto, Ratna Kartika

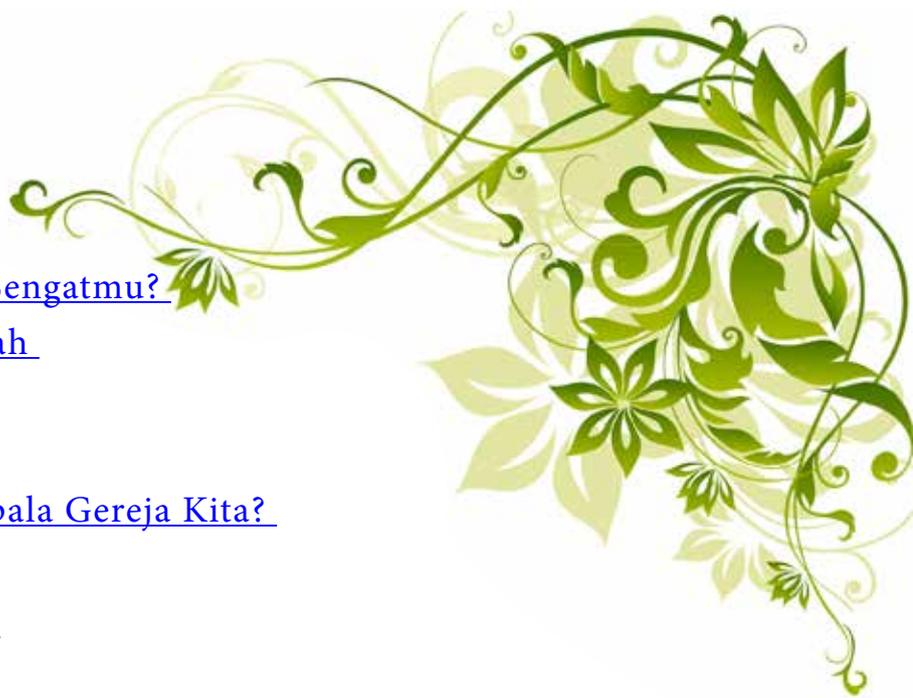
Artistik: Christopher Tanri Yaputra, Eko Sulistiyono, Jonathan Wilson, Sherly Gracia, Theodora Tracyana Tjahjono

Edisi web: Winardi Santoso

Penatua pendamping: Pnt Benny Febijanto Markus

Redaksi Anugerah membuka kesempatan bagi jemaat untuk berpartisipasi mengirim artikel, cerpen, komik & tulisan lain dengan ketentuan:

1. Tulisan merupakan karya orisinal penulis dan belum pernah dipublikasikan dalam bentuk apapun
2. Redaksi berhak menyeleksi tulisan yang diterima, serta mengubahnya tanpa mengurangi maksud dan isi tulisan
3. Semua tulisan yang telah diterima Redaksi tidak akan dikembalikan
4. Redaksi tidak bertanggung jawab atas adanya pelanggaran orisinalitas & gugatan pihak ketiga terhadap tulisan yang telah dimuat
5. Tulisan dapat dikirimkan ke Redaksi Sepercik Anugerah dengan format penulisan: jenis huruf *Times New Roman*; ukuran huruf 12 untuk isi dan 14 untuk judul (cetak tebal); 1,5 spasi; maksimal 800 kata; rata kiri dan kanan; nama penulis dicantumkan tepat di bawah judul.



PEMBINAAN

- [Hai Kristen di Manakah Sengatmu?](#)
- [Remaja Bersaksi di Sekolah](#)
- [Menjadi Kitab Terbuka](#)
- [Kepuasan Hidup](#)
- [Apakah Yesus Kristus Kepala Gereja Kita?](#)
- [Teruslah Bersaksi](#)
- [Bersaksi di Tempat Kerja](#)
- [Tetaplah Berbuat Baik](#)

INSPIRASI

- [Perjalanan yang Bertujuan](#)
- [Nowela](#)
- [Taat dan Mengendalikan Diri](#)
- [Kitab Terbuka yang Minder](#)
- [Satu-Satunya Tiket Keluar dari Dosa \(2\)](#)
- [Klinik Anugerah yang Menjadi Anugerah](#)

KOMUNIKASI

- [Kebaktian Padang](#)
- [Tidak Berpaling](#)
- [Hari Natal yang Mendung](#)
- [Galeri KDM](#)
- [Godly Woman](#)
- [Liputan Pelatihan Editor: Majalah *Sepercik Anugerah* GKI Gading Serpong](#)
- [Jus Mangga](#)
- [*Learning from Beavers: Impacting the World Around You*](#)
- [Sang Banteng yang Sombong](#)

PROFIL TIM REDAKSI ANUGERAH



MONICA HOREZKI
Pemimpin Reaksi
Birthday: 8 Desember
Pekerjaan: Wiraswasta
Hobby: Berwisata



CARLO SANTOSO
Editor
10 Januari
Pekerjaan: Wiraswasta
Hobby: Nonton



DINNA PAULINA SILALAH
Editor
18 Desember
Pekerjaan: Dosen
Hobby: Nonton dan menjahit



ISNA CHRISTIE RAMBITAN
Editor
3 September
Pekerjaan: Karyawan swasta
Hobby: Fotografi dan membaca



LIA SUSANTI SASMITA
Editor
9 September
Pekerjaan: Ibu rumah tangga
Hobby: Berkebutan, membaca dan fotografi.



WARTA NASRANIAWI LAHAGU
Editor
3 September
Pekerjaan: Mahasiswa
Hobby: Badminton



EKO SULISTIYONO
Artistik
1 Oktober
Pekerjaan: Guru IB - Computer Science
Hobby: Badminton

LANNY DEWI JOELIANI
Editor, 18 Juni, ibu rumah tangga, hobby menyanyi, mendengarkan musik, membaca dan berwisata

SHERLY GRACIA
Artistik
12 Oktober
Pekerjaan: Wiraswasta
Hobby: Badminton



THEODORA TRACYANA TJAHJONO
Artistik, 10 April, Pekerjaan: Karyawan swasta, Hobby: Menggambar, menulis, membaca novel dan komik



JONATHAN WILSON
Artistik
19 November
Pekerjaan: Graphic Designer
Hobby: Makan



CHRISTOPHER TANRI YAPUTRA
Artistik, 1 Februari, Pekerjaan: Wiraswasta, Hobby: Nonton

Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik.

2 Timotius 3:16-17



Hai Kristen, di Manakah Sengatmu?

Penulis: Indra Putera
Penyunting: Carlo Santoso
Ilustrasi dan foto: midjourney

Jika padaku ditanyakan apa akan kub'ritakan pada dunia yang penuh penderitaan?

'kan kusampaikan kabar baik pada orang-orang miskin, pembebasan bagi orang yang ditawan; yang buta dapat penglihatan, yang tertindas dibebaskan.

Sungguh tahun rahmat sudah tiba.

K'rajaan Allah penuh kurnia, itu berita bagi isi dunia.

(KJ 342/Kidung Keesaan 552)

Kalau lagu ini sudah dinyanyikan di gereja (biasanya di bulan misi), rasanya hati gembira dan penuh semangat. Iya semangat, karena *beat* lagu mengundang badan bergerak dan kaki mengentak, tapi sekaligus membuat bingung. Bingung? Iya, karena teks lagu ini terasa *nggak* 'nyambung dengan konteks masa kini. Isi lagu itu seperti dibuat di masa perang atau masa penindasan. Ada yang sedang ditawan, yang tertindas, dan yang buta. Apa hubungannya hal-hal tersebut dengan hidup keseharian masa kini?

Sengat Sang Pembebas

Mayoritas isi teks lagu ini ternyata mengutip isi Alkitab. Secara kronologis, bagian ini pertama kali muncul di Yesaya 61:1. Bagian ini selanjutnya tampil di Lukas 4:18-19, yang merupakan bagian dari perkataan Yesus, ketika Ia tampil di rumah ibadat di Nazaret. Lengkapnya:

Kepada-Nya diberikan kitab nabi Yesaya dan setelah dibuka-Nya, Ia menemukan nas, di mana ada tertulis: "Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang.

Teks ini menjadi menarik, karena penulis kitab Lukas menempatkan kisah ini sebagai awal dari misi Yesus. Bahkan, peristiwa Yesus mengusir setan di rumah ibadat di Kapernaum yang terjadi sebelum peristiwa Yesus membaca ayat ini, justru dituliskan setelahnya. Tidak heran jika *The NIV Study Bible* (Kenneth L Barker [ed.], digital edition, 2011) mencatat hal ini sebagai suatu kesengajaan. Lukas sengaja menampilkannya di awal, untuk menunjukkan hal ini menavigasi seluruh pelayanan Yesus selanjutnya. Dituliskan:

“Luke apparently moved the Nazareth sermon forward from a later point in Jesus’ life (see Mark 6:1-6) to serve as an introduction and overview of Jesus’ ministry in Capernaum (v23) even though he has not yet gone there according to Luke’s Gospel (v31).”

Lukas rupanya memandang penting kisah ini. Karenanya, baik juga bagi kita mencari tahu bagaimana menerapkan hal-hal tersebut dalam konteks masa kini. Ketika gagal menerjemahkan misi Yesus ke dalam hidup kita, perkataan “Hai Kristen, di manakah sengatmu?” akan menjadi pertanyaan yang mengganggu.

Kristen Tak Bersengat

Mengapa beberapa orang Kristen kehilangan sengatnya? Ada beberapa hal yang dapat memicu keadaan tersebut.

Pertama, memisahkan kehidupan bergereja dari kehidupan sehari-hari. Banyak orang Kristen berpikir gedung gereja adalah satu-satunya pusat kebaikan dan tempat di mana Tuhan berdiam. Tidak heran, banyak orang berupaya membangun gedung gereja, dengan salah satu dalihnya membuat tempat persemayaman Tuhan. Jika hanya ingin membangun tempat kediaman Tuhan, dalih ini telah dikritisi oleh Stefanus ribuan tahun yang lalu, dalam pembelaannya di depan Mahkamah Agama, sebelum ia dibunuh. Penggalan ayat ini dengan jelas mengatakan kehadiran Tuhan tidak dibatasi oleh suatu tempat. Dikatakan:

“Tetapi Yang Mahatinggi tidak diam di dalam apa yang dibuat oleh tangan manusia, seperti yang dikatakan oleh nabi: Langit adalah takhta-Ku, dan bumi adalah tumpuan kaki-Ku. Rumah apakah yang akan kamu dirikan bagi-Ku, demikian firman Tuhan, tempat apakah yang akan menjadi perhentian-Ku?” (Kisah Para Rasul 7:48-49)

Pemisahan terus berlanjut, yaitu secara waktu. Inilah **hal kedua** yang dapat membuat seorang Kristen kehilangan sengatnya. Banyak yang menganggap perjumpaan dengan Tuhan hanya terjadi di gedung gereja dan di hari Minggu.

Menyebut gedung gereja sebagai rumah Tuhan dan hari Minggu sebagai harinya Tuhan, membuat banyak orang menghayati kantor, pasar, toko, pabrik, dan ladang pertanian bukanlah rumah Tuhan. Senin sampai Sabtu pun bukan hari Tuhan. Tuhan tidak dijumpai dalam pekerjaan dan hidup keseharian, karena hal-hal tersebut hanya terjadi di hari Minggu dan di gedung gereja.

Karena hanya terjadi di hari Minggu dan di gedung gereja, segala kekuatan dan sumber daya diarahkan ke sini. Hal-hal yang berhubungan dengan gereja dan kegiatannya menjadi nomor satu. Tidak boleh berbohong di gereja atau kegiatan gereja, bekerja sungguh-sungguh, murah senyum, berlaku ramah ke semua orang, selalu berdoa sebelum memulai aktivitas gereja, dan seterusnya, menjadi hal lumrah yang dijumpai di gereja.

Tidak dapat disangkal, tindakan-tindakan tersebut adalah hal yang baik. Namun, sayangnya standar kebaikan tersebut tidak diteruskan begitu melangkah keluar dari gedung, atau setelah aktivitas gereja selesai. Standar kebaikan itu pun meredup begitu hari Minggu berakhir. Hari Senin sampai Sabtu bukan lagi hari perjumpaan dengan Tuhan. Tempat di luar gedung gereja bukan lagi tempat untuk menampilkan standar kebaikan atau standar integritas. Keramahan dan kemurahan sering kali berganti wujud menjadi kemarahan. Hal-hal baik ditinggal di gedung gereja, di hari Minggu, dan hanya akan dipakai lagi di gedung gereja, di hari Minggu berikutnya.

Padahal, bukankah Tuhan yang hadir di gedung gereja juga Tuhan yang hadir di ruang usaha, ruang kantor, warung, pasar, *mall*, dapur, *busway* pada hari Senin sampai Sabtu? Bukankah Tuhan yang namanya kita sebut dalam doa sebelum memulai kebaktian Minggu, persekutuan doa, pelayanan bakti sosial, menjadi



Standar kebaikan itu pun meredup begitu hari Minggu berakhir

tim musik, melakukan perlawatan, memulai rapat di gereja, adalah Tuhan yang juga hadir ketika kita memulai memasak makanan di dapur, memulai rapat di kantor, melayani pelanggan di toko dan warung, di hari Senin sampai Sabtu?

Pemisahan atau dikotomi seperti ini membuat banyak orang Kristen kehilangan sengatnya. Joas Adiprasetya mengamati hal ini banyak terjadi dalam hidup kekristenan. Dalam bukunya “Labirin Kehidupan” (2020), ia menulis, “Tak ada lagi pernak-pernik dunia yang tak dapat kita dekati dengan mata iman, yang gagal menjadi wahana kehadiran Allah yang menyelamatkan (baca: sakramen). Gereja bukan lagi tempat khusus yang sakral, sementara dunia adalah “rawa paya” mengerikan yang jauh dari Allah. Banyak orang Kristen Protestan yang gemar menyanyikan “Dunia dalam Rawa Paya” (Kidung Jemaat Nomor 343) dengan mentalitas pemisahan antara gereja dan dunia, antara yang rohani dan yang jasmani”.

Sengat Kristen

Pandangan bahwa Tuhan hadir di seluruh aspek kehidupan kita, tidak dibatasi oleh sebuah gedung atau hari, akan membawa sengatan yang sangat berbeda. Tuhan selalu hadir dalam setiap aspek kehidupan, tidak hanya di hari Minggu tetapi juga

Kehadiran Tuhan tidak dibatasi oleh waktu dan tempat. Kitalah yang sering membuat pembatasan-pembatasan tersebut

berlanjut di hari Senin sampai Sabtu. Tuhan tidak hanya hadir di kegiatan “rohani” atau kegiatan-kegiatan yang sering kita sebut sebagai “pelayanan”. Tuhan yang sama hadir juga di kegiatan-kegiatan yang kita sebut sebagai “sekuler” atau yang “bukan pelayanan”.

Kehadiran Tuhan tidak dibatasi oleh waktu dan tempat. Kitalah yang sering membuat pembatasan-pembatasan tersebut. Malahan, mungkin kita menikmati pengotak-ngotakan tersebut dengan membuat dikotomi antara “rohani versus duniawi”, “pelayanan versus bisnis/kerja” atau “sakral versus profan”. Jangan-jangan, hal itu justru memberi ruang bagi sebagian kita untuk menerapkan standar yang berbeda tanpa merasa bersalah. “*Yaa*, ini kan pelayanan, bukan *kerjaan*. Kita *mesti* baik-baik *lah!* Ini tugas rohani, sakral *loh!* Jangan *disamain* tugas duniawi! Kalau di luar nanti, ya *bedalah* ceritanya!” Hidup menjadi terpisah-pisah. Berbagai macam topeng kita kenakan, sebanyak jumlah kotak yang kita buat untuk membagi-bagi dimensi hidup kita.

Mengapa kita sulit melihat keseluruhan hidup sebagai suatu hal yang terintegrasi, tanpa harus dibagi dalam banyak kotak? Kita yang di gereja, adalah juga kita yang berada di tempat usaha, kantor, pasar, warung, pabrik, angkutan umum, dan seterusnya. Hidup yang terkotak-kotak telah melahirkan banyak kesedihan, baik bagi si pelaku, maupun bagi yang melihat kesaksian hidup si pelaku.

Mimbar di Pasar

Di tahun 2020, ada seorang tokoh Kristen dunia tutup usia. Banyak yang bersedih, mengingat karyanya yang menyuarakan kebaikan telah menyentuh banyak orang. Namun tidak lama setelah ia meninggal, sebuah investigasi diluncurkan, dan publik terkaget-kaget melihat hasilnya. Ternyata, hidupnya jauh dari hidup yang terintegrasi (lebih detilnya silahkan dicari di mesin pencari internet, mudah ditemukan). Apa yang disampaikannya di mimbar gereja, ternyata berbeda dari hidup kesehariannya.

Hidup menjadi kitab terbuka yang dibaca sesama yang membawa sengatan, dimulai dari kesadaran hidup yang utuh. Tidak lagi menerapkan pembagian atau dikotomi. Seluruh kata dan karya dilakukan dengan integritas utuh, karena kasih kepada Sang Pencipta. Adanya kesadaran ini akan membuka tindakan-tindakan kesaksian yang otentik. Mimbar untuk memberitakan Tuhan tidak hanya ada dan terbatas di gedung gereja, melainkan juga hadir di pasar, melalui hidup keseharian kita.

Sangat dalam Keseharian

Lalu, bagaimana hidup yang terintegrasi dapat berperan-serta dalam “*Kan kusampaikan kabar baik pada orang-orang miskin, pembebasan bagi orang yang ditawan, yang buta dapat penglihatan, yang tertindas dibebaskan?*” Mungkin kita tidak dalam posisi seperti Bunda Teresa yang merawat dan membebaskan orang miskin di India. Tidak juga seperti Nelson Mandela dengan perjuangannya membebaskan orang dari penindasan apartheid di Afrika. Kita juga bukan Martin Luther King Jr. yang memperjuangkan hak-hak sipil dan keadilan rasial di Amerika Serikat. Lalu, apakah tidak mungkin kita menjadi sumber harapan, penyembuh, dan pembebas bagi sesama dalam hidup keseharian kita?

“*Pembebasan bagi orang yang ditawan*” dapat tampil dalam wujud membebaskan yang tertawan oleh cara pandang tertentu. Di suatu komunitas, seorang ayah bercerita tentang pergumulannya untuk bangkit dari rasa tidak berdaya merawat anaknya yang menyandang disabilitas. Selesai bercerita sampai acara berakhir, suasana biasa saja. Tidak ada letupan teriakan “Haleluya!” atau “puji Tuhan!” dan tidak ada peserta yang bercucuran air mata. Kisah yang dibagikan seperti berlalu begitu saja. Namun tanpa diketahui, kisah yang dibagikannya ternyata membawa kekuatan





Tidak mudah konsisten untuk terus belajar, berbuat baik, berkarya, dan seterusnya.

baru bagi satu keluarga lain yang hadir di situ. Mereka tidak sempat mengucapkan terima kasih. Namun, mereka pulang dengan terbebas dari cara pandang lama tentang disabilitas, dan membawa cara pandang baru untuk menjalani hidup bersama Tuhan.

“Kusampaikan kabar baik kepada orang miskin” bisa tampil dalam berbagai wujud. Seorang ibu berupaya menjelaskan proses tahapan berobat dari fasilitas tingkat pertama sampai ke rumah sakit tipe A menggunakan kartu BPJS kepada seorang ibu lainnya. Meski tidak mudah, ibu tersebut berupaya menyarikan pengalamannya dalam bahasa ringkas dan mudah dimengerti. Karena kejernihan meringkas dan kesabaran menjelaskan, ibu yang lain itu tertolong dalam mengurus salah satu anggota keluarganya yang sakit dan mengalami keterbatasan biaya. Perjumpaan kedua orang ibu itu pun melahirkan sebuah jembatan relasi. Karena jembatan telah terbangun, di kemudian hari muncul beberapa kesempatan berbagi kisah iman dan kekuatan, meski mereka berbeda keyakinan.

“Yang buta dapat penglihatan, yang tertindas dibebaskan” juga punya banyak variasi bentuk dalam hidup keseharian. Seorang remaja mencoba membuat beberapa konten di *Instagram* dan *Youtube*

tentang cara belajar yang baik dan pengelolaan waktu. Karena masih baru, ia tidak mempunyai banyak pengikut dan hanya mendapatkan sedikit *like*. Tidak menyerah, ia terus berusaha membuat karya yang lebih menarik. Perlahan kualitas karyanya membaik karena kerja kerasnya. Jumlah pengikut pun perlahan bertambah, walau tanpa “membeli” *follower*. Karya-karyanya kemudian mencelikkan mata dan membebaskan banyak orang dari kebiasaan buruk mengelola waktu dan cara belajar, yang selama ini menindas mereka.

Konsisten Memberi Sengatan

Mungkin salah satu hal tersulit dalam hidup adalah konsistensi. Tidak mudah konsisten untuk terus belajar, berbuat baik, berkarya, dan seterusnya. Mereka yang sedang menjalani diet atau terapi penyembuhan sangat memahami, konsistensi adalah kunci.

Sebenarnya ada beberapa tips sederhana untuk konsisten menjadi kitab terbuka. Pertama, mulai dengan kesadaran, hidup sebagai kitab terbuka yang dibaca sesama menuntut hidup yang terintegrasi, bukan hidup yang penuh dengan dikotomi.

Kedua, menyadari hidup sebagai kitab terbuka lahir sebagai buah dari kasih kepada Sang Pencipta. Bersaksi

bukan karena kewajiban, tetapi sebagai konsekuensi logis dari hidup akrab bersama-Nya. Hidup yang dijalani hanya karena kewajiban akan terasa menyakkan dan melelahkan.

Yang ketiga, memahami buah kesaksian tidak selalu muncul dengan seketika. Terkadang dapat kita lihat dengan cepat, namun ada juga yang baru nampak bertahun-tahun kemudian. Selalu ada yang menabur dan yang menuai, dan kita tidak selalu menjadi penuai.

Terakhir, berangkat dari apa yang ada, bukan dari yang tiada. Amatilah diri dan lingkungan sekitar, dan mulailah dari titik itu. Kita tidak perlu menunggu mencapai posisi tertentu atau memiliki sesuatu, baru dapat berperan serta dalam karya Tuhan. Perkataan Bunda Teresa dapat menguatkan “*Not all of us can do great things, but we can do small things with great love* (Tidak semua dari kita dapat melakukan hal-hal besar, tetapi kita dapat melakukan hal-hal kecil dengan kasih yang besar).”

Sengatan *Butterfly Effect*

Seorang peneliti, Edward N. Lorenz, menyampaikan teori *Butterfly Effect* (<https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/butterfly-effect>, diakses 17 November 2023), yang menyebutkan, kepakan sayap kupu-kupu yang terjadi di hutan Brasil ternyata dapat menghasilkan tornado di Texas beberapa bulan kemudian. Kepakan sayap kupu-kupu, yang dilakukan dalam senyap, tak terasa, dan dianggap tak bermakna, ternyata dapat mengakibatkan rangkaian peristiwa berskala raksasa.

“Hai Kristen, di manakah sengatmu?” seharusnya bukan lagi menjadi sebuah pertanyaan yang mengganggu.



Senangnya, bila remaja bisa belajar di sekolah Kristen. Ini amat terasa karena mereka dapat bergaul satu frekuensi dan belajar bersama dengan sesama melalui label Kristen. Masalahnya, apakah itu sungguh menjamin hadirnya ketenangan dan kebahagiaan? Rasanya tidak demikian. Justru sekolah Kristen bisa menghadirkan dua problem tersendiri. **Pertama**, karena merasa sama-sama beragama Kristen, tidak perlu bersaksi. **Kedua**, tidak selamanya pelajar yang belajar di sekolah Kristen beragama Kristen. Banyak yang beragama lain. Justru ini menuntut adanya kesaksian.

Berporos pada dua problem di atas, apa yang perlu dilakukan para remaja? Apakah remaja hanya akan diam dan tidak bertindak apa-apa, menjalani hari demi hari begitu saja? Saya rasa, ini tidak boleh terjadi. Peran remaja dalam bersaksi menjadi sebuah urgensi tersendiri di sekolah. Bagaimana caranya? Ini harus digumulkan dan dilakukan dalam keseharian. Saya mengusulkan tiga hal. **Pertama**, perkenalkan Kristus. **Kedua**, berpikir, berkata, dan bertindak seperti Kristus. **Ketiga**, menerima kerapuhan, dan terus meneladani Kristus.

Kenalkan Kristus

Kristus memang tidak hidup di masa sekarang. Ia ada di masa lalu dan jauh di sana. Memang benar, remaja bisa berjumpa dengan Kristus melalui kisah-kisah Alkitab dan pengalaman

Remaja Bersaksi di Sekolah Kristen

Penulis: Paulus Eko Kristianto
Penyunting: Carlo Santoso
Ilustrasi dan foto: midjourney

harian masa kini. Kisah-kisah Alkitab bekerja di wilayah pengetahuan. Ini bisa dibaca dan dipelajari siapa pun secara terbuka. Namun, pengalaman harian masa kini bekerja di wilayah iman. Ini tidak bisa dipelajari. Ini membutuhkan perenungan dan refleksi mendalam antara pengalaman dan pengetahuan akan kisah-kisah Alkitab.

Kedua hal ini perlu dikerjakan dan diperkenalkan remaja di kehidupan sekolah. Ia bisa bercerita tentang Kristus kepada mereka yang belum mengenal-Nya, atau mengingatkan karya-Nya bagi mereka yang meninggalkan-Nya. Tentu ini tidak mudah dilakukan. Remaja perlu pengetahuan dan refleksi yang mendalam agar ini dapat diterima secara optimal.

Oleh karenanya, remaja perlu belajar terus-menerus mengenal Kristus dan karya-Nya dalam Alkitab. Kemudian, remaja perlu menarik hubungan antara Alkitab dengan kesehariannya di masa kini.

Menyerupai Kristus

Pengenalan akan Kristus yang dimiliki remaja menjadi modal besar bagi mereka untuk berpikir, berkata, dan bertindak. Ketiga hal ini tidak dapat dipisahkan. Tidak mungkin remaja hanya memilih salah satu saja. Dengan kata lain, ketiganya harus dilakukan secara bersamaan atau simultan dalam praktik keseharian.

Berpikir seperti Kristus berarti remaja perlu memetakan berbagai hal yang perlu dipikirkan sebagaimana Kristus akan melakukannya. Standar pemikiran dan cara menganalisis kehidupan diselaraskan dengan Kristus. Ini berarti ilmu pengetahuan yang ada di sekitar kita menjadi pelengkap dan penolong, tetapi tidak diutamakan dan dijadikan standar. Berpikir seperti Kristus berarti segala tindakan yang dilakukan semata untukewartakan Kerajaan Allah, dan menolong orang dapat mengenal dan mengalami perjumpaan dengan Allah Bapa.

Berkata seperti Kristus berarti remaja perlu mengatakan hal-hal yang



membangun dan mengembangkan orang lain/komunitas. Membangun dan mengembangkan berarti tidak membiarkan orang lain/komunitas terpuruk, melainkan mengupayakan tercapainya pertumbuhan dan perkembangan. Bahkan lebih dari itu, perkataan ini bisa diintegrasikan dengan upaya pewartaan Kerajaan Allah. Remaja dapat membagikan kisah-kisah karya Kristus dalam Alkitab dan pengalaman bersama-Nya dalam kehidupan.

Bertindak seperti Kristus berarti remaja perlu berlaku atau bertindak sebagaimana yang akan Kristus lakukan. Ia memulihkan dan menguatkan orang lemah. Karya-Nya dilakukan secara sadar, didasari warta yang hendak disampaikan Allah kepada manusia. Warta bahwa Allah adalah kasih dan menyertai manusia dalam segenap kehidupan mereka. Bertindak seperti Kristus adalah hal yang sangat diharapkan terjadi setelah remaja berpikir dan berkata seperti Kristus. Bila hanya berpikir dan berkata saja, berarti karya Kristus terhenti sebagai bahan diskusi atau percakapan semata. Padahal, karya harus diwujudkan dengan cara bertindak seperti Kristus.

Meneladani Kristus

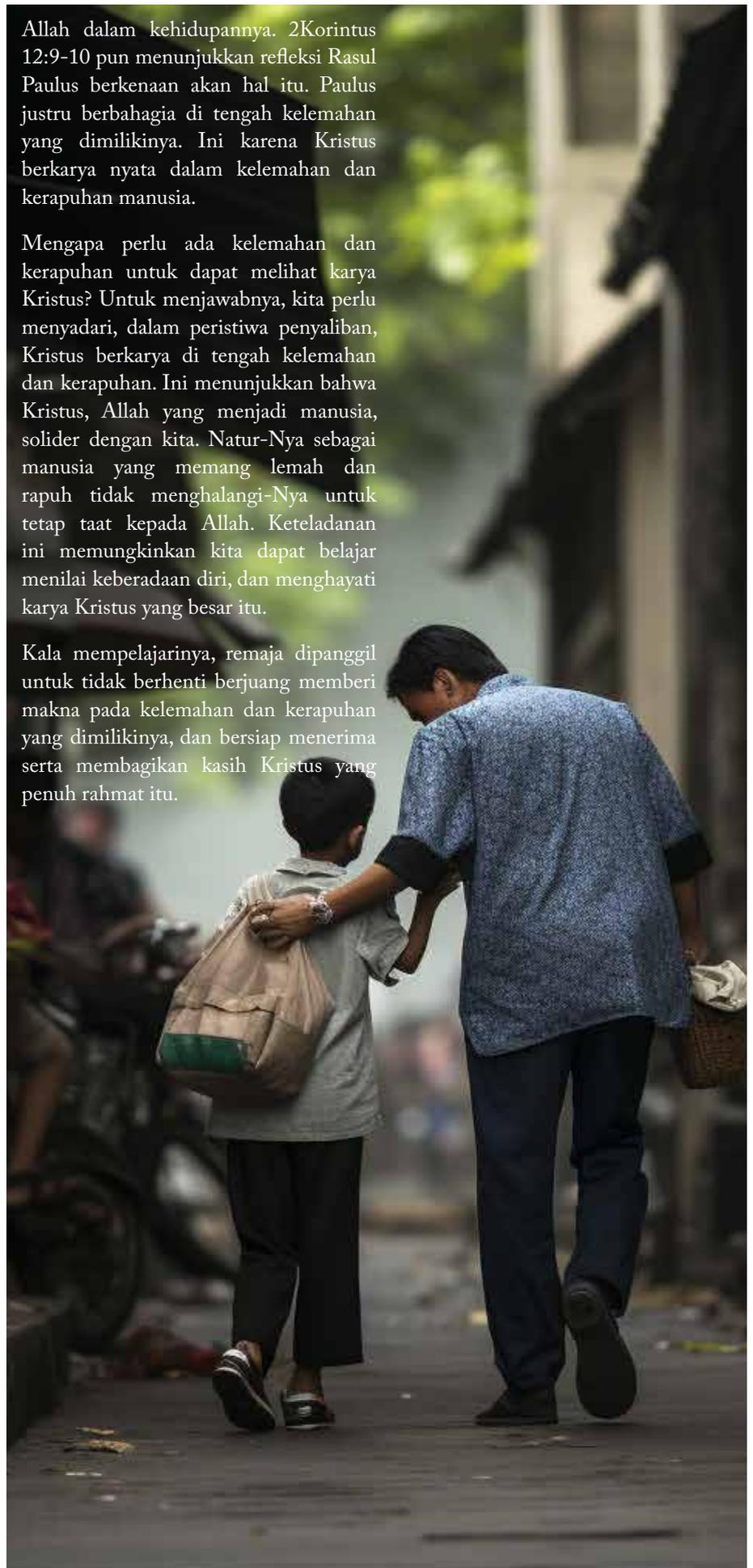
Saya menyadari bahwa manusia itu tidak sempurna. Apalagi jika diharapkan dapat berpikir, berkata, dan bertindak seperti Kristus. Itu bukan hal yang mudah untuk dilakukan sebagai rangkaian sebuah kesaksian. Di sisi lain, ketidaksempurnaan ini tidak boleh dijadikan alasan oleh remaja untuk tidak bersaksi. Justru ketidaksempurnaan ini perlu dirangkul dan dibawa ke hadapan Allah. Lalu, izinkan Allah menuntun dan menaungi segenap perjalanan kehidupan. Dalam hal ini, saya menawarkan dua hal untuk dibahas, yaitu menerima kerapuhan dan terus meneladani Kristus.

Manusia adalah makhluk yang lemah dan rapuh. Kejadian 3:19 menunjukkan manusia diciptakan dari debu, dan akan kembali menjadi debu. Ayat ini sering diucapkan saat menerakan abu di dahi, kala peringatan Rabu Abu. Natur manusia yang rapuh justru menjadi ruang, sehingga manusia terbuka terhadap karya

Allah dalam kehidupannya. 2Korintus 12:9-10 pun menunjukkan refleksi Rasul Paulus berkenaan akan hal itu. Paulus justru berbahagia di tengah kelemahan yang dimilikinya. Ini karena Kristus berkarya nyata dalam kelemahan dan kerapuhan manusia.

Mengapa perlu ada kelemahan dan kerapuhan untuk dapat melihat karya Kristus? Untuk menjawabnya, kita perlu menyadari, dalam peristiwa penyaliban, Kristus berkarya di tengah kelemahan dan kerapuhan. Ini menunjukkan bahwa Kristus, Allah yang menjadi manusia, solider dengan kita. Natur-Nya sebagai manusia yang memang lemah dan rapuh tidak menghalangi-Nya untuk tetap taat kepada Allah. Keteladanan ini memungkinkan kita dapat belajar menilai keberadaan diri, dan menghayati karya Kristus yang besar itu.

Kala mempelajarinya, remaja dipanggil untuk tidak berhenti berjuang memberi makna pada kelemahan dan kerapuhan yang dimilikinya, dan bersiap menerima serta membagikan kasih Kristus yang penuh rahmat itu.



Menjadi Kitab Terbuka

Penulis: Ratna Kartika
Penyunting: Carlo Santoso
Ilustrasi: Midjourney

Kamu adalah surat pujian kami yang tertulis dalam hati kami dan yang dikenal dan yang dapat dibaca oleh semua orang. Karena telah ternyata, bahwa kamu adalah surat Kristus, yang ditulis oleh pelayanan kami, ditulis bukan dengan tinta, tetapi dengan Roh dari Allah yang hidup, bukan pada loh-loh batu, melainkan pada loh-loh daging, yaitu di dalam hati manusia.

2Korintus 3:2-3

Halo Mama Papa, apakah kalian ingat lagu “Rukun Cinta Satu Sama Lain”?

Rukun cinta satu sama lain
Itulah maunya Tuhan
Rendah hati serta ramah-tamah
Itulah maunya Tuhan
Tunjukkan, saksikan, Tuhan minta buktinya
Tunjukkan, saksikan, Tuhan minta buktinya.

Lagu ini mengingatkan kita akan hukum yang terutama dan yang pertama menjadi murid Kristus, “... Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Lalu hukum yang kedua, yang sama dengan itu ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” (Matius 22:37-40 TB).

Tuhan meminta bukti kita mencintai Tuhan dengan mencintai sesama. Kita dapat menunjukkannya melalui pemikiran, perkataan, dan tingkah laku kita. Kita adalah kitab yang terbuka yang dibaca siapa pun, yang dengan melihatnya, orang akan melihat betapa Tuhan mengasihi kita. Kita juga meneladani apa yang Tuhan teladankan kepada kita.

Anak-anak sejak dini dipertemukan dengan Tuhan Yesus. Orang Tua adalah wakil Allah yang memperlihatkan bagaimana Tuhan mencintai anak-anak, dan mengajarkan mereka untuk merespons kasih Allah itu dengan tindakan nyata. Iman tanpa perbuatan tidaklah berguna. Menjadi kitab terbuka berarti kita juga melakukan perintah

Allah, yakni mengabarkan Injil ke seluruh dunia, agar dunia memuliakan-Nya.

Marilah menjadi saluran berkat serta saluran kuasa dan kasih Allah. Semua itu bisa dilakukan jika kita memiliki relasi yang intim dengan Tuhan. Anak bisa melakukan itu semua dengan melihat apa yang dilakukan oleh orang tua. Pemuridan terjadi pertama kali di dalam keluarga. Orang yang pertama kali melihat kita sebagai kitab terbuka adalah keluarga kita. Marilah kita meminta Roh Kudus membimbing dan mengarahkan hidup kita, agar hidup kita berkenan di hadapan-Nya, dan terus menjadi kitab yang terbuka, yang dengan melihatnya, dunia akan memuliakan Allah.



Apakah hidup Anda membahagiakan? Apakah Anda puas akan hidup Anda?

Sebagai orang Timur, kita akan menjawab pertanyaan di atas dengan netral. Ada bagian yang memuaskan, ada pula yang tidak. Ada yang membahagiakan, ada pula yang tidak. Kehidupan itu pasti ada baik dan buruknya, ada senang dan susah. Apakah bahagia dan puas itu sama?

Bahagia menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah keadaan atau perasaan senang dan tenteram (bebas dari segala sesuatu yang menyusahkan). Karena berupa perasaan, maka efeknya tidaklah lama. Ketika datang kesulitan, maka perasaan bahagia itu akan segera hilang. Jadi benarkah “bahagia” adalah kondisi yang kita cari dalam hidup ini? Bukankah kita sering kali rela memilih proses yang sulit agar bisa berkembang dan mencapai cita-cita?

Menurut Ed Diener dan Biswas-Diener (*Happiness: Unlocking The Mysteries of Psychological Wealth*, 2008), kepuasan hidup adalah penilaian secara kognitif, seberapa baik dan memuaskannya hal yang sudah dilakukan individu dalam kehidupannya secara menyeluruh. Terlebih pada area-area utama dalam hidup yang mereka anggap penting (*domain satisfaction*), seperti hubungan interpersonal, kesehatan, pekerjaan, pendapatan, spiritualitas, dan aktivitas di waktu luang. Maka, kepuasan hidup lebih merupakan evaluasi jangka panjang atas perasaan-perasaan yang dimilikinya.

Orang yang puas akan hidupnya sudah pasti merasa bahagia, namun orang yang bahagia belum tentu puas saat melihat ke belakang. Marilah kita mulai mengevaluasi diri kita masing-masing. Apakah saat ini kita sudah puas akan hidup kita? Di bawah ini adalah skala kepuasan hidup yang dibuat oleh Ed Diener, Ph.D.



Kepuasan Hidup

Penulis: Diana Marta Sani, M.Psi

Editor: Dinna Silalahi

Foto: Midjourney

Berikan nilai antara 1-7 terhadap lima pernyataan ini, dengan menuliskan nilainya di depan pernyataan, sesuai apa yang Anda pikirkan.

- 7 - sangat setuju
- 6 - setuju
- 5 - agak setuju
- 4 - ragu-ragu
- 3 - agak kurang setuju
- 2 - tidak setuju
- 1 - sangat tidak setuju

___ Secara umum, kehidupan saya sudah mendekati gambaran ideal.

___ Kondisi kehidupan saya luar biasa (*excellent*).

___ Saya puas akan kehidupan saya.

___ Sejauh ini, saya sudah mendapatkan hal-hal penting yang saya inginkan dalam hidup.

___ Jika saya dapat mengulang kembali kehidupan saya, saya hampir tidak akan mengubah apa pun.

Jumlahkan kelima nilai yang Anda tuliskan di depan setiap pernyataan. Gunakan norma di bawah ini untuk melihat skala kepuasan hidup Anda.

NORMA

31 - 35	Sangat puas
26 - 30	Puas
21 - 25	Sedikit puas
20	Netral
15 - 19	Sedikit tidak puas
10 - 14	Tidak puas
5 - 9	Sangat tidak puas

Bagaimana hasilnya? Jika puas dengan kehidupan yang sudah dijalani, tentu kita akan lebih mudah membagikannya kepada orang lain, melayani mereka, menjadi mentor, dsb. Namun jika tidak puas, mari pikirkan tindakan apa yang perlu dilakukan untuk mencapai kepuasan hidup. Apa sebenarnya tujuan hidup kita, dan mengapa tidak puas? Apakah karena kita membandingkan diri dengan orang lain? Atau karena belum paham dengan maksud Tuhan menciptakan kita?

“Karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau supaya kita hidup di dalamnya.” (Efesus 2:10)

“Ucaplah syukur senantiasa atas segala sesuatu dalam nama Tuhan kita Yesus Kristus kepada Allah dan Bapa kita.” (Efesus 5:20)



Tata Gereja dan Tata Laksana GKI (BPMS GKI. 2009) pasal 3 mengenai pengakuan iman mencantumkan:

1. GKI mengaku imannya bahwa Yesus Kristus adalah:
 - a. Tuhan dan Juru Selamat dunia, Sumber Kebenaran dan Hidup.
 - b. Kepala Gereja, yang mendirikan gereja dan memanggil gereja untuk hidup dalam iman dan misi-Nya.
2. GKI mengaku imannya bahwa Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru adalah Firman Allah, yang menjadi dasar dan norma satu-satunya bagi kehidupan gereja.

Apakah sebagai jemaat GKI kita sudah menghidupi kedua pengakuan iman itu dalam kehidupan kita? Kita perlu memeriksa pikiran, ucapan, atau tindak tanduk kita, apakah sudah selaras dengan pengakuan iman di atas.

Sebelum bertindak, manusia mempertimbangkan apa yang boleh dilaksanakan dan apa yang tidak. Untuk itu, ia berpegang pada pedoman-pedoman. J. Riberu menyatakan dalam bukunya *Dasar-dasar Etika Bisnis* (1994), “Pedoman menunjukkan kepadanya dengan tegas apa yang harus dilakukan, apa yang boleh dilakukan, apa yang hanya dianjurkan, apa yang harus dielakkan.

Pedoman yang menunjukkan apa yang harus dilakukan, apa yang harus dielakkan disebut **Norma**.” Selanjutnya, ia menyatakan dalam buku yang sama, “**Norma Moral** adalah pedoman perilaku berdasarkan telaahan isi wahyu yang diyakini dan dianut. Tiap wahyu memiliki ajaran dogmatik (yang harus diimani, dipercaya) dan ajaran moral (yang harus dilakukan/tidak dilakukan). Norma moral adalah pedoman perilaku berdasarkan ajaran moral agama tertentu.” Kedua pengakuan iman GKI tersebut menyangkut norma moral.

Kedua pengakuan iman itu juga menjadi dasar/landasan/norma moral bagi perilaku manusia, ditinjau dari sisi baik atau buruk, tanpa mempertimbangkan pengaruh faktor budaya yang ada di dalam masyarakat. Ronald A. Howard



Apakah Yesus Kristus adalah Kepala Gereja Kita?

Teks: Benedictus Leonardus
Penyunting: Isna Christie Rambitan
Ilustrasi: Bing

dan Clinton D. Korver menyatakan dalam *Ethics for the Real World: Crating a Personal Code to Guide Decisions in Work and Life* (2008), etika yang mengacu pada tingkah laku dianggap benar atau salah sesuai dengan keyakinan kita – dalam budaya atau masyarakat apapun.”

Komando dan Kontrol

Bagi sebagian kita, pemimpin berkaitan erat dengan kekuasaan. Kepemimpinan identik dengan komando dan kontrol, yang menekankan pada budaya kontrol/ evaluasi dan penghukuman. Pemimpin yang demikian menebarkan rasa takut kepada pengikutnya. Istilah “rantai komando” dan “laporan langsung” akrab dengan pemimpin yang berfokus

pada kekuasaan. Pdt. Yahya Wijaya dalam bukunya *Kearaban, Keramahan & Kemurkaan Allah: Teologi Sederhana tentang Sifat Allah dan Budaya Masyarakat Kita* (2008) mengkritik tajam pola kepemimpinan yang mengandalkan kekuasaan dan penghukuman, “Dalam budaya penghukuman, banyak orang merasa berhak menjadi penghukum. Mereka selalu menemukan alasan untuk menghukum orang lain. Pelanggaran merupakan tema yang disenangi. Karena itu definisi pelanggaran dibuat sedemikian luas, mencakup banyak macam perbuatan, sehingga cukup banyak orang yang dapat dimasukkan kategori orang yang melanggar: melanggar aturan, adat, sopan santun, tradisi.”

Yesus menekankan pentingnya menjadi manusia itu sendiri bukan pada apa yang dilakukan.

semangat. Kita harus memperlakukan orang yang kita layani sebagai mitra yang saling mendukung, ketimbang sebagai bawahan. Marshall Goldsmith menulis dalam *The Changing Role of Leadership: Building Partnership Inside and Outside the Organization* yang dimuat dalam *Partnering: The New Face of Leadership* (2002), para pemimpin di segala level perlu meningkatkan keterampilan bernegosiasi dan membangun relasi “menang-menang” dengan para kolega ... Di masa depan, para pemimpin perlu belajar berkolaborasi dan berbagi dengan para kolega, di seluruh organisasi.

Don Peppers dan Martha Rogers menyampaikan dalam *Rules to Break & Laws to Follow: How Your Business Can Beat the Crisis of Short-Termism* (2008), mengontrol dan mengelola organisasi dengan cara yang sudah usang (yaitu dengan peraturan, prosedur, dan kebijakan) tidak lagi seefektif sebelumnya. Jadi budaya perusahaan sekarang lebih berperan penting bagi kesuksesan daripada sebelumnya.

Dengan meneladani Kristus, kita harus meninggalkan kepemimpinan “komando dan kontrol” yang sudah usang dan sarat dengan dengan berbagai peraturan, prosedur, dan kebijakan. Kita beralih kepada kepemimpinan yang melayani, berfokus membangun budaya organisasi yang menitikberatkan pada visi, misi dan nilai-nilai (*values*), bukan kepemimpinan yang diperbudak oleh berbagai macam aturan dan keputusan yang memasung.

Yesus Kristus - Kepala Gereja

Dalam butir 1a disebutkan, **Yesus Kristus adalah Kepala Gereja yang mendirikan gereja dan memanggil gereja untuk hidup dalam iman dan misi-Nya.** Apakah kita menghidupi pernyataan Yesus sebagai kepala gereja kita?

Kalau diperhatikan dengan saksama, Yesus Kristus tidak memimpin dengan pola komando dan kontrol. Yesus banyak menghabiskan waktu bersama murid-murid-Nya dengan melakukan kepemimpinan yang melayani dengan cara mementori dan melatih, agar mereka dapat bertumbuh dewasa (*mature*). Yesus menekankan pentingnya *menjadi manusia itu sendiri*, bukan pada *apa yang dilakukan*. Wes Cantrel dan James R. Lucas menyatakan, orang-orang yang memegang posisi kepemimpinan terus mementori orang-orang yang ada di sekitar mereka – entah dalam hal baik maupun buruk, dalam ucapan dan perbuatan, dan melalui apa yang tidak dikatakan dan diperbuat.

Selanjutnya dalam buku yang sama, keduanya menyatakan, mementori itu tidak hanya melatih. Seorang pelatih meningkatkan keterampilan kerja atau kepemimpinan, sedangkan seorang mentor meningkatkan diri Anda. Mementori bertujuan membentuk pribadi seseorang, sedangkan melatih meningkatkan keterampilan teknis.

Ken Blanchard, salah satu pakar kepemimpinan yang melayani, menekankan kita harus meninggalkan pola kepemimpinan yang berfokus pada komando dan kontrol, serta beralih kepada kepemimpinan yang memberi dukungan, pembinaan, motivasi. Ia menyatakan dalam tulisannya *Leadership Partnering for Performance: Using Situational Leadership II to Bring Out the Magnificence in People* yang dimuat dalam *The New Face of Leadership* (2002), sekarang ini para pemimpin harus bermitra dengan mereka yang dipimpinnya. Para pemimpin harus beranjak dari peran “komando dan kontrol” yang menghakimi dan mengevaluasi, ke menjamin akuntabilitas, dengan cara mendukung, melatih, dan memberi

Pemimpin yang gemar dengan tema pelanggaran, marak juga dalam kepemimpinan gereja. Semakin banyak pelanggaran yang ditemukan, pemimpin merasa semakin efektif. Alat memasung yang digunakan tidak lain adalah tata gereja, peraturan, dan keputusan gereja. Kuasa Allah dan karunia Roh Kudus pun tersingkirkan. Kritikan tajam dilontarkan Pdt. Eka Darmaputera dalam *Kepemimpinan dalam Perspektif Alkitab* (2005), “Dalam gereja yang seperti ini, “kuasa Allah” dan “karunia Roh” tidak lagi mendapatkan tempat, apalagi peran. Tata Gereja dan aturan gereja lebih “berkuasa”. Sampai-sampai “karunia Roh” pun harus lolos seleksi terlebih dahulu – lulus “*fit and proper test*”. Apakah ia sesuai dengan rutinitas dan formalitas yang ada? ... Yang ada hanyalah rantai birokrasi yang panjang, didominasi seperangkat aturan yang lebih memasung ketimbang menolong.”

Jika dicermati, pola kepemimpinan yang mengandalkan kekuasaan tidak akan menghasilkan dampak positif. Orang tidak akan bertumbuh lebih dewasa (*mature*) karenanya. Wes Cantrel dan James R. Lucas menyatakan dalam *High-Performance Ethics: 10 Timeless Principles for Next-Generation Leadership* (2007), istilah seperti “rantai komando” dan “laporan langsung” adalah bahasa kontrol dan ketundukan ... Sebanyak apapun, kontrol atau kritik tidak akan dapat menghasilkan gairah, komitmen, kreativitas, atau nilai apapun yang bersifat mendalam dan berkelanjutan.



Nilai-Nilai (*Values*)

Butir 2 Pengakuan Iman menyatakan, **GKI mengaku imannya, bahwa Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru adalah Firman Allah, yang menjadi dasar dan norma satu-satunya bagi kehidupan gereja.** Kalimat ini berkaitan erat dengan etika, norma, dan moral. Hal ini menyangkut sikap hidup yang harus selaras dengan prinsip Alkitab. Kita harus memiliki kesadaran moral akan kewajiban untuk melakukan sesuatu berdasarkan prinsip kebenaran Alkitab.

Apakah kita menjunjung tinggi dan menghidupi nilai-nilai itu, dan tampak dalam perilaku kita? Apakah kita sungguh berpegang pada Alkitab sebagai dasar dan norma satu-satunya bagi kehidupan bergereja, dan bukan pada norma etis/moral lainnya? Kita harus bertindak sesuai dengan prinsip yang kita yakini. Perilaku kita mencerminkan siapa kita sesungguhnya. Apakah kita melayani Tuhan atau menuhankan diri sendiri?

Kepemimpinan yang melayani berkaitan erat dengan visi, misi dan nilai-nilai. Pemimpin yang melayani mewujudkan visi dengan melaksanakan misi, sambil berpegang pada nilai-nilai bersama. Dari pola pikir dan perilaku kita, orang dapat mengenal budaya organisasi itu. Apakah organisasi itu menghidupi visi, misi, dan nilai-nilai, atau itu semua hanya slogan kosong? Wes Cantrel dan James Lucas menyatakan, orang akan mengetahui nilai-nilai kita,

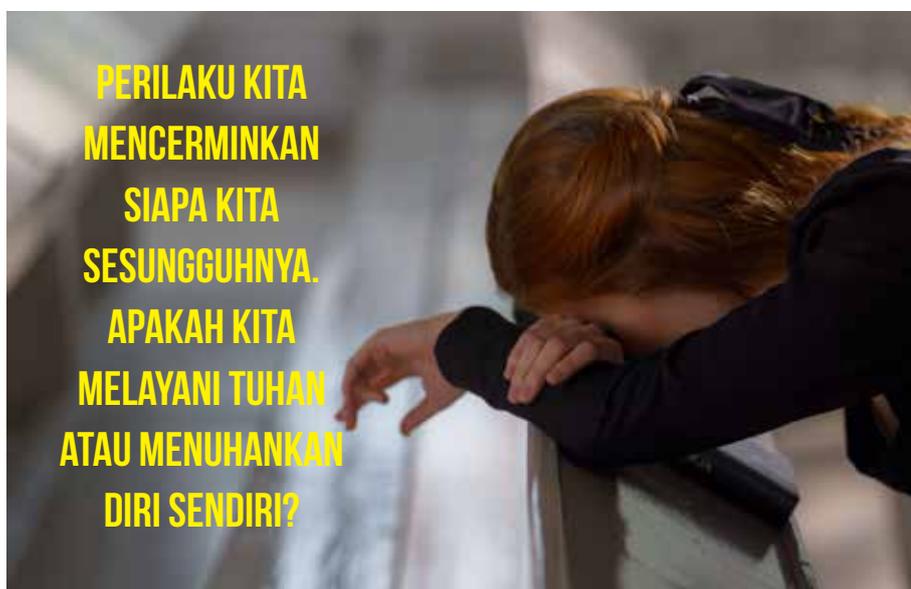


APAKAH KITA
MENJUNJUNG
TINGGI DAN
MENGHIDUPI
NILAI-NILAI
ITU, DAN
TAMPAK
DALAM
PERILAKU
KITA?

entah kita mengiklankannya ataupun tidak. Semakin lama mereka bekerja bersama kita, semakin banyak orang yang akan melihat dan merasakan karakter asli organisasi itu. Sebagai mana halnya visi dan misi, mengintegrasikan nilai-nilai dan perilaku pada budaya organisasi menuntut kita mendefinisikannya melalui sebuah proses inklusif.

Orang yang berintegritas adalah orang yang bertutur kata, berperilaku dan

bertindak sesuai dengan norma yang dianut organisasi tersebut. Menurut Don Peppers dan Martha Rogers, mereka yang menghidupi keyakinan dan nilai-nilai yang berintegritas disebut sebagai orang-orang yang cerdas secara moral. Sebuah organisasi yang cerdas secara moral adalah organisasi yang budayanya diresapi dengan nilai-nilai yang berfaedah, dan yang anggota-anggotanya bertindak secara konsisten, sejalan dengan nilai-nilai ini. Karakter utama sebuah organisasi yang cerdas secara moral adalah organisasi itu dihuni oleh orang-orang yang cerdas secara moral.



Mati Rohani

Butir 1 dalam Pengakuan Iman tertulis **GKI mengaku imannya bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juru Selamat Dunia, Sumber Kebenaran dan Hidup.** Yesus Kristus memiliki otoritas utuh dan standar kebenaran. John M. Frame dalam *John Frame's Selected Shorter Writing* (2015) menyatakan, karena Allah yang menjadi hakim, bukan kita, Dialah yang memegang otoritas, bukan kita. Dialah standar kebenaran. Apakah sebagai pemimpin, kita sungguh menghidupi

iman kita, bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat Dunia, juga Sumber Kebenaran dan Hidup?

Jikalau kita merasa tidak berdosa, kita adalah pemimpin yang mati rohani. Sejarah keselamatan penciptaan-kejatuhan-penebusan-penyempurnaan adalah Injil yang harus kita hidupi. John M. Frame menyatakan, manusia yang telah jatuh dalam dosa jahat dalam segala pikiran, ucapan, dan tingkah lakunya. Kita adalah ciptaan yang terbatas dan jatuh dalam dosa, karena itu kita memerlukan Yesus Kristus, Juru Selamat Dunia, yang mati di kayu salib untuk menebus dan menggantikan kita yang seharusnya dihukum. Kepemimpinan yang melayani dalam kepemimpinan gereja tidak bisa dilepaskan dari Injil. Sen Sendjaja, pakar kepemimpinan yang melayani mengatakan dalam *Menghidupi Injil & Menginjili Hidup: 52 Refleksi Injil untuk Mengubah Dunia* (2021), "Injil menunjukkan bahwa para pemimpin, pertama-tama dan terutama, adalah orang berdosa yang memerlukan Juruselamat. Injil mendorong mereka untuk mencari, bersandar, dan berlindung pada Kristus..."

Apakah kita adalah ciptaan baru yang sudah menanggalkan manusia lama yang gemar berkubang dalam dosa? Apakah sudah terwujud pembaruan hidup dalam diri kita sebagai ciptaan baru? John M. Frame menyatakan dalam *John Frame's Selected Shorter Writing* (2016), hidup adalah keselamatan yang disediakan oleh Yesus melalui kematian-Nya, di dalamnya manusia menjadi ciptaan baru oleh kuasa Roh Kudus. Kelahiran baru itu membawa perubahan, pembaharuan, pikiran dan perilaku yang saleh, menggantikan pemberontakan, amarah, kebencian, dan hujatan. Yang harus kita lakukan adalah percaya kepada Yesus Kristus, Juru Selamat Dunia yang dapat mengubah kita menjadi serupa dengan-Nya. Setahun sebelumnya, John M. Frame menyatakan, yang diperlukan bukanlah usaha yang lebih keras, tetapi memercayai Yesus. Ia membawa pengampunan atas dosa-dosa kita, dan Ia menjadikan kita serupa dengan diri-Nya.

Sen Sendjaja menyatakan, "Pemimpin

yang mati secara rohani akan tetap mati setelah berjam-jam dilatih dan didampingi ... Karena itu, yang diperlukan setiap pemimpin bukanlah diperlengkapi ulang, tetapi dihidupkan kembali. Mereka perlu dibangkitkan kepada hidup yang baru di dalam Kristus, supaya mereka tidak sekadar berpuas diri sampai mati." John M. Frame selanjutnya mengatakan, pertobatan yang alkitabiah adalah sebuah perubahan hati yang membawa kepada perubahan tingkah laku. Keberadaan kita harus diubah terlebih dahulu, dan apa yang kita lakukan mengalir dari keberadaan kita yang telah diperbarui. Sen Sendjaja menuliskan, "Jika setelah dibenarkan dalam Kristus tidak ada kesucian hidup, keselamatan Anda perlu dipertanyakan. Yang menjadi indikator keselamatan Anda adalah perubahan gaya hidup Anda, bukan keanggotan gereja, pelayanan gereja, atau bahkan pemahaman berbagai doktrin Kristen."

Selanjutnya, John M. Frame menyatakan, Injil adalah berita Allah mengirimkan Putra-Nya, Yesus ke dalam dunia, yang telah mati dan bangkit kembali untuk menyelamatkan kita dari dosa-dosa kita. Sen Sendjaja menuliskan, "... identitas kita tidak terkandung pada apa yang telah kita lakukan, melainkan

pada apa yang telah dilakukan Kristus. Identitas kita berakar pada Injil-Nya." Selaku pemimpin di berbagai level kepemimpinan di gereja, identitas kita di dalam Kristus menunjukkan siapa kita sebenarnya, apakah kita sungguh melayani Yesus Kristus, Sang Kepala Gereja, atau kita sebenarnya mempertuhankan diri kita dan segala kebenaran kita, yang bertujuan untuk melayani diri kita sendiri.

Pemimpin yang berintegritas dalam level apapun harus hidup konsisten dengan prinsip-prinsip pengakuan imannya. Doug Lennick dan Fred Kiel menuliskan dalam *Moral Intelligence: Enhancing Business Performance & Leadership Success* (2007), bertindak konsisten dengan prinsip-prinsip, nilai-nilai, dan keyakinan berarti memiliki tujuan dalam segala hal yang kita lakukan dan ucapkan. Integritas adalah otentisitas. Baik ucapan atau tindakan kita harus selaras dengan keyakinan kita, bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juru Selamat Dunia, Sumber Kebenaran dan Hidup, dan Kepala Gereja, serta Alkitab adalah dasar dan norma satu-satunya bagi kehidupan bergereja.



Teruslah Bersaksi

Penulis: Elizabeth Tannos
Penyunting: Lia Susanti Sasmita
Ilustrasi : Freepik

Kesaksian ini didasarkan atas pengalaman pribadi saat penulis bersekolah dari jenjang sekolah dasar sampai kuliah, hingga bekerja saat ini.

Masa SD

Saya bersekolah di sekolah dasar negeri pada tahun 1970-an. Sedikit sekali teman yang beragama Kristen, sehingga saya harus menjaga toleransi dalam berteman. Saya sering menceritakan kegiatan saat bersekolah minggu, dan sebaliknya mereka juga menceritakan kegiatan di madrasah. Apabila mengalami kesulitan pelajaran, saya dan teman-teman diperbolehkan datang ke rumah guru untuk belajar. Rumahnya masih berada dalam lingkungan sekolah. Saya merasa guru-guru dan teman-teman sangat baik. Saat itu tidak ada pelajaran agama Kristen di sekolah. Untuk mengisi nilai agama dalam rapor, saya harus meminta ujian dari sekolah minggu.

Kami juga diajarkan menjaga kebersihan kelas dan halaman sekolah. Upacara sekolah dilakukan setiap minggu. Petugas upacara ditunjuk secara bergiliran. Semua murid pernah merasakan tugas yang berbeda-beda dalam upacara. Setiap perayaan hari nasional, kami menggunakan pakaian daerah dan berkeliling seputar sekolah.

Pengalaman terbaik saya adalah mengikuti upacara di istana dan peresmian Taman Mini Indonesia Indah (TMII). Salah satu pengalaman menarik yang tidak terlupakan, saya dan teman-teman pernah belajar di atas meja saat terjadi banjir besar di sekolah.

Masa SMP

Dalam kurun waktu yang sama, saya melanjutkan sekolah ke SMP negeri favorit. Kebetulan beberapa teman SD diterima di SMP yang sama. Saya bersyukur karena di sini ada pelajaran agama Kristen di luar jam sekolah. Saya bertemu dan berteman dengan cukup banyak teman-teman Kristen.

Di sekolah ini, saya menemui pengalaman yang tidak menyenangkan. Saya bertemu dengan teman perempuan yang sering meminta uang jajan secara paksa. Sebenarnya ini dilakukannya karena kurang perhatian.

Walaupun begitu, saya tetap mencoba bersahabat dan mendoakannya. Saya juga sering mendapat ancaman dari teman laki-laki yang membawa narkoba. Mereka meminta saya merahasiakan hal tersebut, bahkan mengancam saya dengan kalajengking yang mereka keluarkan dari toples ke hadapan saya. Saya merasa tidak nyaman, tetapi tidak mampu berbuat apa-apa. Yang saya lakukan hanyalah mencoba berdamai dengan keadaan. Saya harus bisa bersahabat dengan teman-teman yang kurang menyenangkan.

Saat pelajaran agama, saya diperbolehkan untuk keluar kelas. Namun hanya saya sendiri yang beragama Kristen. Saya memilih untuk tetap tinggal di kelas dan menjadi pendengar. Di tahun berikutnya, barulah saya mendapati teman yang seiman.

Saya memilih keluar kelas dan menghabiskan waktu dengan mengobrol di kantin.



Masa SMA

Pada tahun 1980-an, orang tua memasukkan saya ke SMEA swasta, setelah menamatkan pendidikan SMP. Di sekolah ini saya mendapatkan banyak teman seiman. Peraturan sekolah saat cukup ketat, namun sering kali terjadi tawuran antar sekolah pada masa itu. Saya bersyukur, Tuhan terus memimpin saya dalam berteman, dan tidak mengikuti kenakalan teman-teman lainnya.

Masa Kuliah

Saat kuliah, saya banyak bergaul dengan teman-teman dari berbagai agama, suku, budaya dan lingkungan. Hal ini sangat menguntungkan, membuat saya banyak belajar tentang keberagaman dan toleransi. Teman-teman yang berbeda agama pun mengerti akan kegiatan saya di gereja, serta berusaha menjaga toleransi. Kami mampu beraktivitas ataupun mengadakan kegiatan bersama, tanpa mengganggu kegiatan saya di gereja. Bahkan kami tetap menjaga persahabatan sampai sekarang.



Masa Kerja

Dalam dunia kerja, saya menghadapi tantangan tersendiri. Saat saya membawahi teman-teman yang berbeda kepercayaan atau gender, sering kali mereka menolak. Hal ini tampak dari sikap atau protes yang mereka lakukan saat bekerja. Tujuan mereka, agar saya menjadi tidak betah ataupun sekedar ditegur atasan.

Untungnya, saya bukanlah orang yang mudah menyerah. Saya memilih untuk bersabar sehingga mampu menghadapi semuanya. Hal ini tentu tidak lepas dari campur tangan Tuhan. Saya percaya dengan tuntunan Tuhan, saya mampu melewati semua ini. Bahkan saat bekerja pun, saya masih menyempatkan diri untuk melanjutkan pendidikan, dengan mengikuti kuliah malam. Saya bersyukur, karena di tempat saya bekerja selalu diadakan persekutuan bagi karyawan yang beragama Kristen.



Di dalam setiap hal yang kita kerjakan untuk Tuhan,

Tuhanlah yang akan memimpin.

Janganlah takut bersaksi akan apa yang kita alami dan lewati.

Tuhan Yesus memberkati.



Bersaksi di Tempat Kerja

Penulis: John Kennedy

Penyunting: Lia Susanti Sasmita

Foto: Freepik

Ada tulisan kali ini, saya akan menceritakan pengalaman pribadi dalam bekerja, baik sebagai tenaga pendidik, pelayan di gereja, dan lingkungan masyarakat sekitar kompleks saya tinggal. Kebetulan, sehari-hari saya bekerja di bidang pendidikan. Saya bertugas mengatur waktu pelatihan, mengurus kebutuhan siswa di asrama, juga mengelola fasilitas tempat pelatihan di lingkup yayasan.

Bersaksi di lingkungan kerja berarti kita harus menjadi teladan dalam arti yang luas. Dalam bekerja, acap kali kita harus berkaitan dengan unit kerja dan tim tertentu. Diperlukan kerja sama yang baik serta nilai-nilai yang bisa kita berikan dalam pekerjaan yang kita geluti setiap hari. Fokus hidup kita seharusnya bukan mengejar berkat, tetapi bagaimana bisa menjadi berkat. Bekerja merupakan salah satu cara kita melayani Tuhan sekaligus menjadi berkat bagi banyak orang. Rekan satu tim, bawahan, rekan satu divisi, bahkan atasan, setiap hari menyaksikan perbuatan kita secara gamblang, berikut semua tindak

tanduk kita.

Orang yang hidupnya berguna, pasti dicari banyak orang. Orang yang berkualitas, pasti memiliki nilai jual yang sepadan. Di manapun kita bekerja, bekerjalah dengan sungguh-sungguh! Mari menjadi berkat di mana pun kita ditempatkan! Berkat adalah akibat dari apa yang kita kerjakan. Kunci hidup diberkati adalah kita lebih dahulu menjadi teladan. Berusaha mengomunikasikan pekerjaan-pekerjaan dalam kerja kelompok, memberikan pelayanan terbaik, ramah, dan membuat mitra kerja merasa aman bekerja dengan kita, ditambah disiplin yang tinggi. Jika ini diterapkan dalam dunia kerja, maka semua akan berjalan dengan baik. Kebutuhan yang lainnya, seperti keuangan, relasi yang baik, dan suasana kerja yang kondusif, akan ikut tercukupi.

Tahukah Anda? Orang yang rajin akan memimpin dirinya sendiri. Amsal 10:4 berkata, “Tangan yang lamban membuat miskin, tetapi tangan orang rajin menjadikan kaya”. Amsal 12: 24 berkata “Tangan orang rajin memegang kekuasaan, tetapi kemalasan mengakibatkan kerja paksa”. Orang rajin pasti memiliki

inisiatif yang tinggi dan kemampuan untuk memimpin dirinya sendiri. Ia bahkan memiliki target akan apa yang harus dikerjakan dan diselesaikan hari itu, tanpa perlu disuruh, dipaksa, atau dimarahi atasannya. Untuk menjadi orang yang diberkati dan dipercaya oleh atasan, kita harus menjadi orang yang berkualitas dan berintegritas tinggi. Kepercayaan atasan dan rekan sekerja akan menciptakan rasa nyaman, sehingga memungkinkan kita berkontribusi lebih baik untuk tim. Dengan demikian, pekerjaan kita sudah menjadi berkat bagi mereka.

Contoh sederhana, saya memiliki seorang *office boy* yang baik dan sopan. Dia selalu bertanya, apakah masih ada yang harus dikerjakannya di luar tugas yang telah diinstruksikan? Karena kebaikannya, saya memercayai dia menjadi pemimpin. Hal ini memberi pengaruh baik kepada rekan lainnya, dan dia pun mendapatkan ganjaran atas kerajinan dan kebaikannya itu.

Betapa pun pandai dan hebatnya kita, tetaplah mengutamakan karakter. Karakter kitalah yang akan menentukan posisi kita. Hidup menjadi berkat harus dilengkapi dengan karakter yang kuat dan

hati akan mewarisi negeri dan bergembira karena kesejahteraan yang berlimpah-limpah". Ayat ini merupakan janji Tuhan yang luar biasa hebat, dan landasan kita dalam bekerja, supaya membuahakan berkat dalam lingkungan kerja. Jangan sombong atau tinggi hati, tetapi tetaplah rendah hati dan bekerja sebaik mungkin. Mitra yang pintar dan hebat tetapi sombong dan angkuh, pasti membuat suasana kerja menjadi tidak nyaman.

Renungan *New Normal Upper Room an Online Christian Personal Services*, tanggal 18 November 2022 tentang "Berkat di Tempat Kerja", akan menutup tulisan saya. Apakah kita harus menjadi manajer dulu untuk mendatangkan berkat di tempat kerja? Tidak. Kita harus menjadi orang yang dapat dipercaya.

Marilah kita melihat pengalaman kerja Yusuf sebagai contoh. "Sejak ia memberikan kuasa dalam rumahnya dan atas segala miliknya kepada Yusuf, Tuhan memberkati rumah orang Mesir itu karena Yusuf, sehingga berkat Tuhan ada atas segala miliknya, baik yang di rumah maupun yang di ladang" (Kejadian 39:5 TB). Yusuf masuk ke rumah Potifar sebagai budak, tetapi Tuhan senantiasa menyertai, sehingga apapun yang dikerjakannya berhasil. Setelah Potifar melihat hal itu, Yusuf mendapat kasih dari Potifar, dan diberikan kepercayaan atas seluruh rumah dan harta miliknya. Sejak ia memberikan kuasa dalam rumahnya dan atas segala miliknya kepada Yusuf, Tuhan memberkati rumah Potifar karena Yusuf, sehingga berkat Tuhan ada atas segala miliknya, baik yang di rumah maupun di ladang. Ia dapat memberkati tempat kerja kita, karena kita ada di sana, apapun posisi dan jabatan kita. Oleh sebab itu pastikanlah:

1. Tuhan Menyertai Kita

Kita harus dapat merasakan hadirat Tuhan di tengah pekerjaan kita. Bukan berarti kita hanya berdoa dan menyembah Dia terus-menerus sehingga melalaikan tugas dan tanggung jawab pekerjaan kita. Ia adalah *Immanuel*. Ia menyertai kita, termasuk di tempat kerja, dan Ia tidak berdiam diri. Ia mau memimpin dan menolong kita dalam melakukan pekerjaan, walaupun kita belum memiliki jabatan dan banyak harta.

"Dan walaupun Tuhan memberi kamu roti dan air serba sedikit, namun Pengajarmu tidak akan menyembunyikan diri lagi, tetapi matamu akan terus melihat Dia, dan telinga kamu akan mendengar perkataan ini dari belakangmu: 'Inilah jalan, berjalanlah mengikutinya,' entah kamu menganan atau mengiri" (Yesaya 30 ayat 20-21 TB).

2. Kerjakan Sebaik-baiknya

"Apa pun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia" (Kolose 3:23 TB).

Lakukanlah yang terbaik dalam pekerjaan kita, jangan hitung-hitungan, apakah mendapatkan uang lembur atau tidak, ada tambahan komisi atau tidak.

"Kamu tahu, bahwa dari Tuhanlah kamu akan menerima bagian yang ditentukan bagimu sebagai upah. Kristus adalah tuan dan kamu hamba-Nya" (Kolose 3:24 TB).



Kolose 3:23-24 dalam versi Terjemahan Sederhana Indonesia menuliskan demikian:

"Apa saja yang kamu kerjakan untuk majikanmu, lakukanlah dengan sepenuh hati karena kamu sebenarnya sedang melayani Tuhan, bukan manusia! Ingat bahwa Tuhanlah yang akan memberikan upah kepadamu, ketika Dia kelak memberikan berkat yang sudah Dia janjikan kepada kita yang diangkat sebagai anak-anak-Nya. Jangan lupa bahwa kamu sebenarnya bekerja bagi Kristus Yesus, Penguasa kita, sebagai hamba-hamba-Nya".

3. Dapat Diandalkan

Kita harus memiliki integritas dan dapat diandalkan. Katakan apa yang sudah kita lakukan, dan lakukan apa yang sudah kita katakan. Milikilah komitmen untuk menepati waktu dan janji. Orang dipercaya bukan karena panjang masa kerjanya, melainkan karena terbukti, tetap mengatakan yang benar meskipun sulit, dan tetap melakukan yang seharusnya, meskipun penuh dengan perjuangan.

Biarlah kita menjadi orang yang seperti itu. Mari kita praktikkan dalam pekerjaan kita.





“Hendaklah kebaikan hatimu diketahui semua orang.”

Filipi 4:5a

Si Mbak dengan ringan menyatakan, besok ia tidak masuk kerja karena ada pesanan nasi bungkus dari seseorang. Lisa terkejut. Wah, untung besok dia tidak ada kegiatan apa-apa! Dengan lemah lembut Lisa menegur supaya lain kali jangan mendadak kalau ingin meminta izin, sehingga Lisa sempat mengatur kegiatannya ketika si Mbak tidak masuk kerja. Entah apa yang merasuki si Mbak, teguran Lisa dibalasnya dengan sengit, “Ah, saya juga sudah *nggak* lama lagi kerja di sini!”

Lisa tertegun. “Ada yang salah dengan kata-kataku tadi?” batinnya. Bukan kali ini saja. Sudah beberapa kali si Mbak bersikap kurang ajar padanya. Lisa tak habis pikir. Padahal selama ini ia selalu memperlakukan si Mbak dengan hormat. Tidak pernah ia memaki. Jika pun perlu menegur, selalu disampaikannya dengan sopan dan lemah lembut. Tidak jarang, ia memberi makanan, pakaian, atau menawarkan barang-barang yang sudah tidak terpakai kepada si Mbak. Bahkan beberapa tahun lalu, ketika si Mbak hampir terusir dari rumahnya karena tidak dapat membayar cicilan,

ia pula yang turun tangan membayar utang si Mbak. Bukan mau mengungkit-ungkit, tapi rasanya ia tidak pantas diperlakukan seperti ini.

Tidak selalu perbuatan baik kita dibalas dengan sikap penuh ucapan syukur. Ada juga yang menanggapi dengan sikap *take it for granted*. Dari sepuluh orang kusta yang disembuhkan Tuhan Yesus, hanya seorang yang kembali untuk mengucapkan terima kasih. Lalu, jika kita di posisi Tuhan, apakah kita akan berhenti berbuat baik? Bersyukur kita memiliki Allah yang tetap menerbitkan matahari bagi orang yang baik maupun yang jahat, serta menurunkan hujan bagi orang yang benar maupun yang tidak benar (Matius 5:45).

Dalam Kisah Para Rasul 20:35, Paulus mengutip perkataan Tuhan Yesus, “Adalah lebih berbahagia memberi daripada menerima.” Aktivitas memberi membuat kita lebih berbahagia. Kita jadi merasa hidup kita lebih berarti, karena dapat memberikan dampak positif terhadap sesama. Jangankan orang lain, kita sendiri pun jadi memandang diri

kita lebih baik. Memberi dipandang sebagai perbuatan/kesaksian yang baik, menandakan pelakunya seorang yang murah hati, welas asih, peduli. Tentu lain ceritanya jika memberi karena terpaksa, atau karena ada maunya. Tergantung motivasinya! Tidak ada yang tahu motivasi seseorang. Itu menjadi rahasia antara orang tersebut dan Tuhan.

Kata orang, *loving is giving*. Jika kita mengasihi, otomatis kita akan memberi. Penulis kitab Ibrani menganjurkan dalam Ibrani 13:16, “Dan janganlah kamu lupa berbuat baik dan memberi bantuan, sebab korban-korban yang demikianlah yang berkenan kepada Allah.” Karena tahu memberi itu menyenangkan Allah, kita yang telah diselamatkan melakukannya sebagai cara untuk meluapkan rasa syukur atas cinta-Nya, untuk membalas segala kebaikan-Nya, bukan untuk mencari pahala.

Jadi kita berbuat baik, termasuk dalam hal memberi, bukan untuk mencari muka atau untuk pencitraan. Karena itu, mestinya kita tidak akan terpengaruh oleh reaksi

orang yang menerima kebaikan kita. Entah mereka menunjukkan rasa terima kasih atau tidak, tidak menjadi masalah. Yang penting kita sudah menyenangkan Tuhan, dan melakukannya dengan sukacita.

Sebagai penutup suratnya kepada jemaat Filipi, Paulus menasihatkan, “Hendaklah kebaikan hatimu diketahui semua orang” (Filipi 4:5a). Apakah artinya kita harus pamer ketika berbuat baik? Padahal Tuhan Yesus mengajarkan dalam Matius 6:3-4, “Tetapi jika engkau memberi sedekah, janganlah diketahui tangan kirimu apa yang diperbuat tangan kananmu. Hendaklah sedekahmu itu diberikan dengan tersembunyi, maka Bapamu yang melihat yang tersembunyi akan membalasnya kepadamu.” Jadi bagaimana seharusnya?

Filipi pasal 4 didahului permintaan Paulus kepada Euodia dan Sintikhe supaya sehat seperti. Entah apa yang menjadi sumber pertengkaran mereka, tampaknya pertengkaran ini cukup memengaruhi kondisi jemaat Filipi. Jika sampai disebut namanya, tentunya kedua wanita ini memiliki kedudukan yang cukup terpandang di tengah jemaat. Bisa jadi mereka termasuk pimpinan atau mempunyai pengaruh yang luas.

Kata “kebaikan hati” di ayat 5 ditafsirkan oleh *NIV Study Bible* (Barker et al. [ed.]. 1985) sebagai “*gentleness*”, kelembutan. Kita tahu, dalam pertengkaran, emosi, terutama amarah sering kali berperan besar. Butuh pengendalian diri luar biasa untuk dapat tetap bersikap lemah lembut ketika menghadapi orang yang sedang marah.

Pengendalian diri seperti ini tentu tidak akan lolos dari pengamatan orang-orang di sekitarnya. Apalagi kedua tokoh ini orang terpandang. Teladan seperti apa yang akan dilihat oleh jemaat?

Jadi kebaikan hati tidak harus selalu dikaitkan dengan tindakan memberi. Sikap kita ketika menghadapi emosi orang lain pun ikut menjadi kesaksian kita. Apakah kita dapat tetap berkepala dingin, bersikap lemah lembut, dan tetap mau berbuat baik ketika menghadapi orang yang tidak tahu berterima kasih seperti kisah di atas?



Perjalanan yang Bertujuan

Teks: Tjhia Yen Nie

Foto: Freepik

Karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau, supaya kita hidup di dalamnya (Efesus 2:10)

Kehidupan manusia tidak ubahnya seperti sebuah perjalanan. Tidak heran jika ada yang mengatakan hidup manusia adalah sebuah ziarah. Perjalanan itu tentu memiliki tujuan yang pasti. Ke manakah tujuan akhir perjalanan kita?

Sama seperti sebuah organisasi memiliki visi dan misi, demikian juga sebuah kehidupan. Visi yang harus dicapai, misi yang akan dilakukan, kegiatan-kegiatan yang mendukung misi tersebut.

Dalam kehidupan penulis, masa-masa mencari arah dan tujuan mulai terasa saat memasuki SMA. Kegiatan sekolah, prestasi yang menjadi target, dan pemilihan jurusan dan tempat kuliah. PR apa yang harus dikumpulkan minggu ini? Materi apa yang harus dipelajari untuk tes mendatang? Catatan pelajaran apa yang harus dilengkapi?

Setelah masuk masa perkuliahan, kegiatan organisasi mulai memberikan warna dalam kehidupan. Setelah memasuki dunia kerja, target-target dalam pekerjaan juga menjadi sesuatu yang harus dicapai. Namun, di antara semuanya itu, apa sesungguhnya target hidup yang harus dicapai?

Tujuan Akhir

Menjadi seorang Kristen adalah sebuah titik balik dalam kehidupan. Kita semua tentu pernah mengalami kesulitan-kesulitan akibat status kita sebagai seorang Kristen. Sebagai seseorang yang hidup sebagai kaum

minoritas, ada sisi-sisi yang harus dipinggirkan demi kepentingan sosial kaum yang lebih besar. Itu tidak hanya berlaku dalam hal kepercayaan, tetapi juga dalam hal pergaulan, pekerjaan, atau aspek sosial yang lain. Namun, ketika memutuskan untuk menerima Kristus, tidak hanya keselamatan yang kita terima, tetapi juga status sebagai anak Allah.

Ketika penulis pertama kali berkecimpung dalam *Majalah Sepercik Anugerah GKI Gading Serpong*, seorang teman memberikan beberapa pertanyaan menarik: *Majalah seperti apakah Sepercik Anugerah?* Apakah tujuan adanya *Sepercik Anugerah*? Apa saja yang menjadi batasan di dalamnya? Apa yang ingin diberikan oleh para penyusun majalah ini kepada para pembacanya? Tentunya semua itu

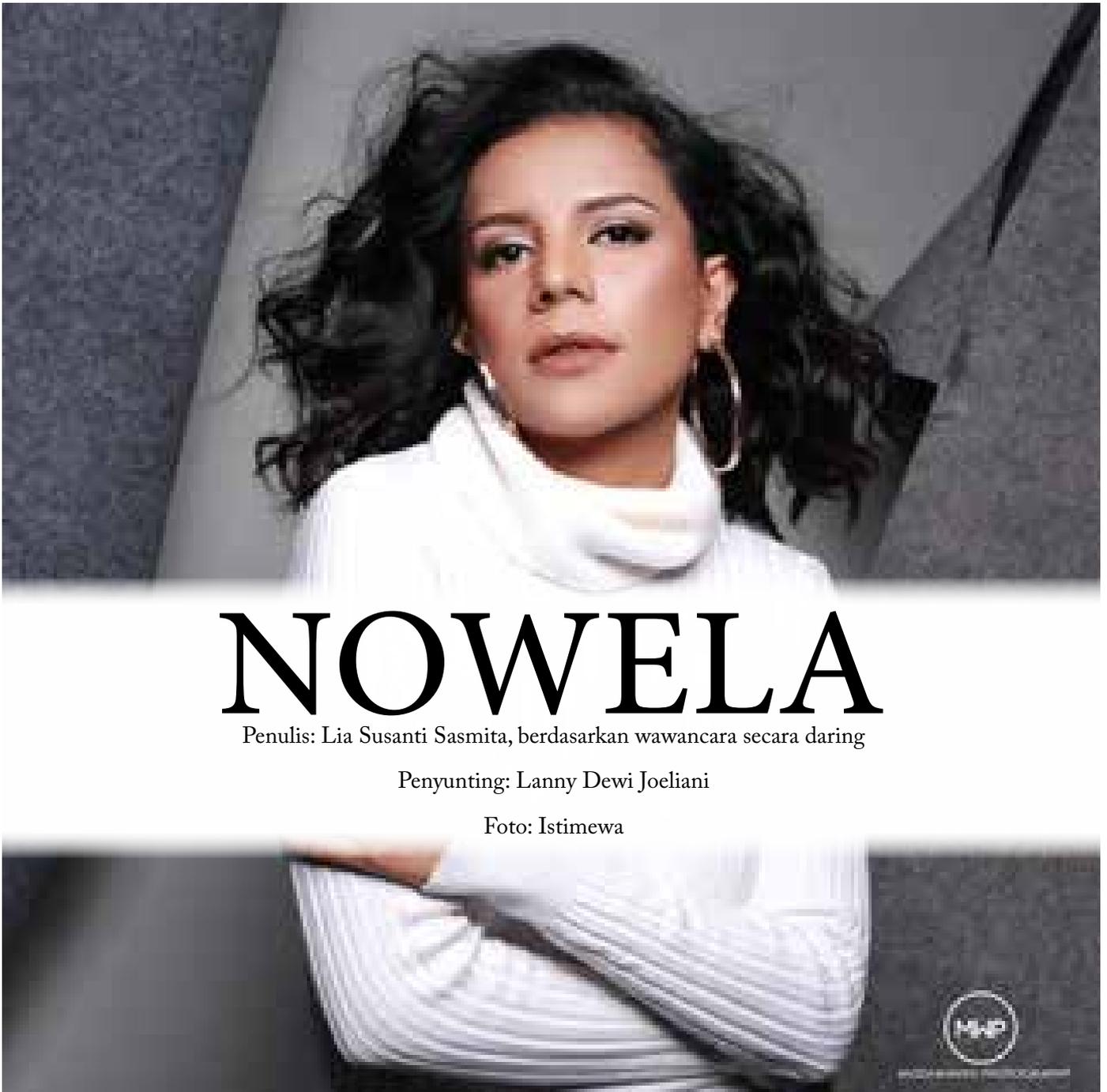
akan tercermin dari tulisan-tulisan yang disajikan di dalam majalah ini. Bagaimana jika ternyata ada penulis yang memberikan tulisan yang tidak sesuai dengan batasan-batasan dalam majalah ini? Tentunya diperlukan saringan, agar tulisan-tulisan yang disajikan mencerminkan tujuan dan harapan majalah ini.

Jika majalah ini saja memerlukan saringan, terlebih lagi kehidupan kita. Apakah tujuan hidup kita? Bagaimana kita menjalani kegiatan-kegiatan hidup kita? Pekerjaan, rumah tangga, pelayanan, sosial, apakah semuanya sudah dijalani sesuai dengan tujuan dan status kita sebagai anak Allah? Misalnya seorang pelajar Kristen mendapatkan nilai bagus dengan cara menyontek, atau pedagang menjual barang dagangannya dengan mutu yang tidak sesuai. Apakah semua itu akan lolos dari saringan kehidupan anak-anak Allah?

Penutup

Perjalanan yang dimulai suatu saat akan berakhir. Saat itu, tidak ada sesuatu yang bisa diulang kembali. Karena itu, marilah kita mulai memikirkan perjalanan hidup kita. Siapa pun kita, pelajar, pekerja, atasan, ibu rumah tangga, karyawan, wirausaha, tugas kita adalah menerapkan saringan dan batasan yang jelas, sesuai firman Tuhan. Biarlah ketika semua orang membaca hidup kita, sama seperti ketika mereka membaca *Majalah Sepercik Anugerah*, mereka akan melihat Kristus di dalamnya.





NOWELA

Penulis: Lia Susanti Sasmita, berdasarkan wawancara secara daring

Penyunting: Lanny Dewi Joeliani

Foto: Istimewa

Nowela Elisabeth Mikhelia Auparay, demikian nama lengkapnya, dilahirkan di Wamena, 19 Desember 1987. Ia adalah anak pertama dari empat bersaudara, pasangan Alex David Zakaria Auparay yang berdarah Papua dan Rida Rumiris Eli Nondang Sinaga yang berdarah Batak. Sang ayah adalah pendeta Gereja Kristen Injili di Papua, yang juga melayani sebagai ketua klasis.

Sang ibu adalah seorang motivator PGI yang dikirim untuk menjalani misi di pedalaman Papua. Keduanya memiliki kecintaan yang kental akan tanah Papua. Nowela kecil lahir dan menghabiskan masa kecilnya di tanah kelahirannya. Keluarga sederhana ini tinggal di pastori, dan anak-anak ini dibesarkan dengan nilai-nilai kristiani yang kuat. Nowela sudah menyanyi sejak usia dini, dan selalu dilibatkan dalam

acara-acara gereja.

Seluruh Indonesia mulai mengenal Nowela, saat ia menjadi juara dalam ajang pencarian bakat Indonesian Idol musim ke-8, di tahun 2014. Kemenangan Nowela juga dirasakan sebagai kebanggaan dan kemenangan Papua, bahkan mampu mengangkat nama Papua di tingkat nasional.

Masa Kecil dan Remaja

Duduk di kelas 4, Nowela menjalani kehidupan yang jauh berbeda ketika selama lima tahun tinggal di Salatiga, mengikuti kedua orang tuanya, yang menjalani pendidikan lanjutan. Untuk pertama kalinya, ia diperhadapkan pada banyak perbedaan. Ia merasa tidak punya teman, merasakan *verbal abuse*, di-bully, karena berkulit hitam dan berambut keriting. Belum lagi nilai-nilainya jauh tertinggal dibandingkan teman-teman sebayanya. Jika tadinya di Papua ia menempati peringkat pertama, di Salatiga ia hanya mendapatkan peringkat ke-25 sampai ke-27. Jika di Papua ia bisa menjadi penyiar radio cilik, menyanyi di mana-mana, di Salatiga ia merasa bukan siapa-siapa. Karena pengalaman ini, Nowela tumbuh menjadi anak yang rendah diri, *insecure*, senantiasa membandingkan dirinya dengan orang lain. Perlahan-lahan, dia percaya dirinya buruk rupa. Ia begitu rendah diri sampai-sampai tidak mau mengenakan gaun, karena baginya gaun hanyalah untuk mereka yang cantik.



Di tahun 2002, Nowela mendapatkan beasiswa bersama sekitar 72 anak Papua berprestasi lainnya dari Departemen Pendidikan Pusat, untuk melanjutkan pendidikan di Pulau Jawa. Ia bersekolah di SMUN 1 Sidoarjo, kali ini tanpa didampingi keluarganya. Di masa itu, adalah hal yang lumrah dan wajar bagi anak-anak Papua seusianya untuk merantau demi mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Selama di Sidoarjo, ia dititipkan oleh kepala sekolah untuk tinggal di rumah salah seorang gurunya. Bersekolah di tempat yang terpisah ribuan kilometer dari keluarganya, memerlukan waktu lima jam perjalanan dengan pesawat, diakuinya sebagai masa pembentukan karakter yang sangat berarti baginya. Saat itu ia hidup hanya berdasarkan hikmatnya sendiri, dan hanya mencari Tuhan jika ia merasa butuh.

Setelah menamatkan SMA, Nowela berkuliah di FISIP Universitas Airlangga. Sayang kuliahnya hanya dijalani selama tiga semester, dan tidak pernah diselesaikannya, karena dunia menyanyi terlalu memikat untuknya.

Indonesian Idol

Drop out dari kuliah dan memilih untuk menggeluti hidup sebagai penyanyi, membuat kedua orang tuanya kecewa. Sebenarnya ia diharapkan dapat menyelesaikan kuliah dan membantu adik-adiknya. Orang tuanya pun menarik dukungan finansial. Nowela bertahan hidup dengan menjalani kehidupan sebagai penyanyi kafe bersama *band*-nya, lengkap dengan hura-hura kehidupan malam selama hampir tujuh tahun. Kejenuhan menghampirinya ketika ia memikirkan kelanjutan karirnya sebagai penyanyi. Sempat ia berdo'a sambil menangis di kamar kecil sebuah kafe di Bali. Jika Tuhan

memang menganggap ia bertalenta menyanyi, ia rindu agar talentanya itu diakui secara layak, tidak hanya seperti yang sedang dijalannya saat itu.

Melihat Regina Ivanova berhasil menjuarai *Indonesian Idol* musim ke-7 di tahun 2012, setelah tujuh kali mengikuti audisi dan enam kali ditolak, semangatnya timbul. Sebelumnya ia sudah gagal dua kali, dalam audisi di tahun 2005 dan 2007. Di tahun 2013, ia pun mendaftar kembali. Saat itu usianya sudah mendekati 26 tahun, batas akhir usia sebagai kontestan. Ia tidak berani memberi tahu orang tuanya, karena takut mengecewakan mereka lagi setelah kuliahnya gagal. Ia pun tidak berharap banyak, karena ia seorang yang pesimis dan rendah diri. Harapannya, paling tidak setelah mengikuti lomba ini, ia bisa menjadi *backing vocal* para artis. Dengan demikian, ia tidak harus kembali ke Papua, bekerja sebagai pegawai kantor.

Tidak lama setelah mendaftar, ia pun dipanggil untuk mengikuti audisi. Babak demi babak audisi yang dijalannya berlalu sedemikian cepat dan lancar, bagaikan mimpi. Seperti tertulis dalam Wahyu 3:8a, "Aku tahu segala pekerjaanmu: lihatlah, Aku telah membuka pintu bagimu, yang tidak dapat ditutup oleh siapa pun". Setelah masuk ke babak 15 besar, barulah orang tuanya diberi tahu, karena di babak tersebut, diperlukan berkas kartu keluarga untuk membuktikan statusnya sebagai warga negara Indonesia. Keluarganya pun heboh karena tiba-tiba ia tampil di televisi, dan memberikan dukungannya.

Tanggal 23 Mei 2014, Tuhan menjawab doa Nowela, saat ia diumumkan menjadi juara *Indonesian Idol* musim ke-8, setelah mengalahkan Husein Alatas di babak final. Nowela sungguh meyakini hal itu sesuai dengan firman Tuhan dalam 1Korintus 2:9a, "Tetapi seperti ada tertulis: 'Apa

yang tidak pernah dilihat oleh mata, dan tidak pernah didengar oleh telinga, dan yang tidak pernah timbul di dalam hati manusia: semua yang disediakan Allah untuk mereka yang mengasihi Dia”.

Indonesian Idol sungguh mengubah hidup Nowela. Selain memulihkan hubungan dengan kedua orang tuanya, kemenangannya ini juga membuat mimpinya menjadi nyata. Kini ia memiliki pekerjaan yang menurutnya terbaik di dunia, dibayar untuk melakukan hobinya, hal yang sungguh-sungguh menyenangkan jiwanya. Serangkaian jadwal padat langsung menanti setahun ke depan, walaupun saat itu ia masih buta akan industri musik Indonesia.

Tuhan Menyentuh Nowela

Tahun 2015, Nowela membeli rumah di daerah Bekasi, satu *cluster* dengan Regina Ivanova yang merupakan idolanya. Di tahun 2016, ia pindah ke rumah yang masih ditempatinya sampai sekarang. Atas ajakan Regina, ia mulai mengikuti penelaahan Alkitab bersama komunitasnya, untuk belajar menghidupi firman Tuhan dan mengenal Tuhan dalam kehidupannya. Di sinilah ia merasa Tuhan menginginkan lebih dari dirinya. Ia merasa beruntung karena bertemu komunitas iman yang membuatnya terus bertumbuh dalam iman dan pengharapan.

Pada bulan Januari 2017, ia mengambil keputusan untuk sungguh-sungguh menjadi Kristen dan hidup menyenangkan hati Tuhan. Ia menyadari Tuhan terus menyertai, membentuk, dan menyempurnakan caranya memandang dunia dan masalah. Bagaikan pohon anggur, ia rela dipangkas dan dibentuk, agar terus menghasilkan dan berbuah lebat.

Awal tahun 2021, Nowela mengalami depresi selama tiga bulan, yang membuatnya harus mencari

bantuan dari tenaga profesional. Ia tidak mengerti mengapa ia sering merasa sedih dan kosong, walaupun sudah memiliki hubungan yang baik dan akrab dengan Tuhan. Hal ini sangat melelahkannya secara mental.

Melalui konseling yang dijalaninya, ia pun “menemukan diri sendiri”. Barulah ia mengerti, mengapa selama ini mudah tersinggung. Itu karena sejak kecil ia sering di-*bully*, dimaki-maki, dan mendapatkan ucapan yang menyakitkan. Selama 33 tahun, ia tidak pernah memproses perasaannya. Bahkan saat memenangi *Indonesian Idol* pun, ia tidak merasa luar biasa senang. Itu karena ia tidak terbiasa mengungkapkan perasaannya, susah mengenali emosinya sendiri. Kini ia diajari untuk lebih mengenali emosi dan mengungkapkannya.

Selama ini ia menjalani kehidupannya sebagai sebuah rutinitas yang berjalan serba cepat, tanpa merasa perlu istirahat. Konseling ini mengubah caranya memandang diri. Ia pun belajar menghargai diri dengan menyediakan waktu tenang dan istirahat. Dengan demikian, ia dapat menikmati kehidupan. Melalui konseling, ia pun dapat menemukan jati diri yang utuh, dan belajar menerima diri sendiri. Mengetahui tujuan hidupnya dalam Tuhan, ia bisa lebih produktif dalam mengerjakan talentanya. Lewat peristiwa ini, ia menyadari Tuhan sungguh luar biasa dalam menuliskan detail-detail kehidupan setiap orang.

PON XX Papua 2021

Nowela kembali menjadi buah bibir saat menyanyi dalam acara *opening ceremony* perhelatan akbar PON XX Papua, pada tanggal 2 Oktober 2021 di Stadion Lukas Enembe, Jayapura. Acara ini disaksikan langsung oleh hampir 5000 orang, termasuk Presiden Jokowi.



Tampil bersama artis-artis berdarah Papua lainnya, Edo Kondoligit dan Michael Jakarimilena, ia menyanyikan lagu “Aku Papua”, membuat dirinya terharu dan bangga akan tanah kelahirannya. Pengalaman ini unik, karena sebelumnya, di awal tahun itu ia mengalami depresi. Oleh konselornya yang juga Kristen, ia dibantu melihat bahwa Tuhan begitu mengenal dirinya. Tuhan bahkan tahu jumlah rambutnya. Ia bisa melihat, Tuhan memandangnya berharga. Kelak setelah tua dan berambut putih, Tuhan pun tetap menggendong dia.

Lirik yang dinyanyikannya dengan bangga itulah yang dahulu membuat dia di-*bully*. Klausa “hitam kulit, keriting rambut, aku Papua,” benar-benar dihayatinya, hingga ia menyanyi sambil bercucuran air mata. Tanpa mengalami proses konseling, tidak mungkin ia bisa menyanyikannya. Lagu itu seolah menjadi lagu kebangsaan orang Papua. Tidak hanya ketiga penyanyinya, semua orang di stadion itu berdiri dan menyanyi sambil menangis.

PON XX ini mengangkat citra Papua. Panggungnya berskala internasional. Tak kurang dari 50 orang dari Amerika didatangkan untuk mempersiapkan panggung itu. Momen itu menjadi momen kebanggaan orang Papua.

Kini dan Nanti

Kini Nowela meyakini pilihan hidupnya sebagai penyanyi sangatlah tepat. “Tidak ada yang lebih benar dari ini,” katanya, “Siapakah saya? Saya yang tidak memiliki kekuatan apapun, namun semua ini terjadi secara ajaib, karena panggilan hidup yang sudah digariskan Tuhan!” Baginya, Tuhan menciptakan setiap manusia dengan jalannya masing-masing. Tujuan hidup kita hanyalah sebagai duta kasih Tuhan kepada setiap orang di dunia. Ia merasa terhormat, bisa hidup sebagai anak-Nya, dengan jalan hidup yang unik dan luar biasa. Atas anugerah-Nya semata, ia bisa menjadi perempuan Papua pertama yang menjuarai *Indonesian Idol*, sesuatu yang tidak pernah terpikirkan olehnya.

Pada bulan Agustus 2023, Nowela mendapatkan beasiswa untuk kuliah *psychological counseling* (bimbingan konseling) di salah satu politeknik di Jakarta. Ini adalah kesempatan kedua baginya. Tak pernah terbayangkan sebelumnya, ia akan kuliah lagi setelah 18 tahun meninggalkan pendidikannya. Ini juga merupakan jawaban doa atas apa yang Tuhan inginkan darinya di masa depan. Ia sendiri sangat terkejut bisa tertarik pada hal selain musik. Bidang ini dipilih karena ia merasa telah menerima manfaat besar dari konseling. Memang cukup sulit saat dijalani, karena harus berkuliah dan mengerjakan tugas di tengah segala kesibukannya sekarang.

Selain kuliah, Nowela tetap aktif dalam bermusik, bahkan berkesempatan untuk menyanyi di Kanada dan Amerika Serikat, memperkenalkan budaya Papua. Saat ini ia sedang mengerjakan album mininya, dan menyiapkan lagu-lagu untuk rencana tiga tahun ke depan. Nowela bercita-cita, kelak bisa mengadakan konser tunggal.



Berbalik kepada Tuhan sangat mempengaruhi seluruh aspek hidup Nowela. Baginya firman Tuhan dalam Kolose 3:23, “Aapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia,” menjadi ayat pegangan dan keyakinannya. Ia selalu berusaha untuk memberi yang terbaik. Dalam bermusik, jika memang perlu anggaran lebih, jika perlu merekrut pemain musik yang kualitasnya sangat baik, akan diusahakannya. Jika perlu syuting *video clip* di luar kota, akan diusahakannya. Ia bersedia berusaha ekstra keras dalam segala sesuatu.

Di gerejanya, Nowe terlibat dalam pelayanan kaum muda, sebagai *leader* kelompok sel dan pengajar *bible study*. Kalau dulu ia yang diajar, sekarang ia menjadi pengajar, untuk membuat orang mengenal Tuhan melalui penelaahan Alkitab. Kadang ia pun heran, di tengah segala kesibukannya menyanyi, ia masih bisa punya waktu untuk melayani, melakukan pemuridan, menjadi pembicara, dll. Nowe meyakini, ketika kita bersedia melayani sesama, maka Tuhan jugalah yang akan memampukan kita.

Nowe juga aktif dalam organisasi swadaya masyarakat, salah satunya *HOPE Worldwide Indonesia*, yang berfokus pada anak-anak, terutama yang berkebutuhan khusus dan kekurangan gizi. Mereka juga cepat tanggap melakukan penggalangan dana saat terjadi bencana. Di organisasi tersebut, Nowe terlibat aktif sebagai *story teller*, berkeliling ke berbagai SD negeri untuk melakukan *story telling*, dan rutin mengunjungi keluarga-keluarga yang dibantu secara khusus oleh HOPE.

Menutup wawancara, Nowela berpesan, **“Saya adalah bukti nyata kalau Tuhan bisa bekerja melalui siapa pun di muka bumi ini. Tuhan telah memakai saya yang bukan siapa-siapa, yang dibesarkan di tengah keluarga yang sangat sederhana, lewat jalan hidup yang digariskan-Nya secara luar biasa, mampu membawa kebudayaan daerah saya dikenal seluruh dunia. Siapa pun kita, Tuhan dapat memakai kita, asal sungguh-sungguh menempatkan Tuhan sebagai fokus dan prioritas kita.”**



Taat dan Mengendalikan Diri

Penulis: Mattias Malanthon

Penyunting: Carlo Santoso

Ilustrasi: Freepik & Bing

Bicara tentang ketaatan, kita akan teringat pada orang tua, guru, pemerintah, atau atasan kita di tempat kerja. Menurut KBBI, taat berarti senantiasa tunduk, patuh. Sering kali pengertian senantiasa tunduk dan patuh itu disalahartikan oleh otoritas yang lebih tinggi. Mereka menganggap orang-orang yang berada di bawah otoritasnya wajib mengikuti peraturan atau kehendak mereka, tidak peduli itu benar atau salah, dosa atau tidak dosa.

Beruntunglah kita, karena “otoritas tertinggi” kita adalah Tuhan, sehingga kita tidak perlu khawatir untuk taat kepada-Nya. Perintah Tuhan tidak pernah salah. Peraturan-Nya tidak pernah membuat manusia yang mengikutinya menjadi berdosa. Tetapi tidak jarang pula, dalam usaha menaati Tuhan, kita mendapatkan tekanan dari dalam diri sendiri atau lingkungan, yang membuat kita menjadi lepas kendali dan berbuat dosa.

Alkitab mencatat ada seorang tokoh yang hubungannya sangat dekat dengan Allah, yaitu Musa (Bilangan 12:7-8). Karena ketaatannya, Allah “menyerahkan” umat pilihan-Nya untuk ia pimpin. Boleh dikatakan, dialah pemimpin terbesar bangsa Israel.

Pembentukan Musa oleh Allah dimulai sejak ia masih kecil. Pertama-tama, adalah pembentukan dalam hal pengenalannya akan Allah Abraham, Allah Ishak, dan Allah Yakub dibentuk selama dia berada di tengah-tengah keluarganya (Keluaran

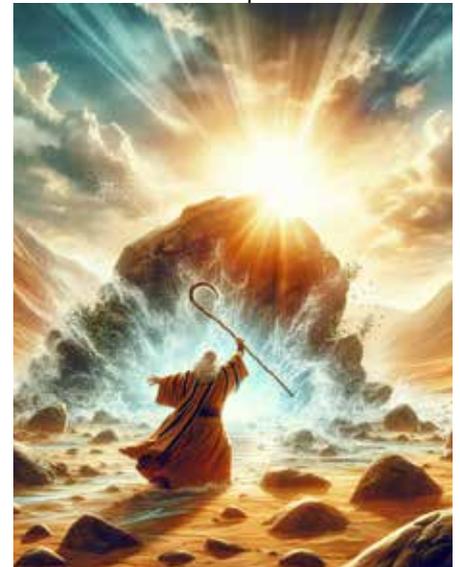
2:9). Kemudian ia mendapatkan pembentukan dalam hal ilmu pengetahuan selama berada di istana Mesir (Keluaran 2:10). Terakhir adalah pembentukan emosinya, yaitu pada saat Musa tinggal di tanah Midian (pekerjaannya sehari-hari adalah menggembalakan kambing domba ayah mertuanya) dan itu membuatnya menjadi lebih tenang dan sabar (Keluaran 3:1).

Pada saat memimpin bangsa Israel, Musa menjadi seorang pemimpin yang taat kepada Allah (Keluaran 40:16), berhikmat (Keluaran 18:13-26), dan berhati lembut (Bilangan 12:3), seorang pemimpin yang “sempurna”. Benarkah demikian? Alkitab mencatat, Musa memiliki masalah dengan pengendalian diri. Dua kali Musa melakukan kesalahan fatal akibat tidak dapat mengendalikan emosinya.

Yang pertama adalah pada saat Musa masih di Mesir. Keluaran 2:11-15 mengisahkan Musa melihat ada seorang Mesir yang memukul seorang Ibrani. Tanpa berpikir panjang, dia membunuh orang Mesir tersebut. Musa tidak dapat mengendalikan emosinya melihat saudara sebangsanya dipukul oleh bangsa lain. Sebagai buntut peristiwa tersebut, dia harus “ditempa” di Midian selama 40 tahun untuk mengendalikan dirinya, waktu yang tidak sebentar. Seharusnya setelah melalui masa penempaan itu, dia menjadi seorang yang sudah teruji. Nyatanya tidak.

Kedua kalinya Musa lepas kontrol, terjadi pada saat dirinya sudah menjadi pemimpin bangsa Israel. Bilangan 20:2-13 jelas mencatat kesalahan Musa. Pada saat diperintahkan Tuhan untuk berbicara kepada bukit batu supaya mengeluarkan air, Musa justru memarahi bangsa Israel dan memukul tongkat yang dipegangnya ke bukit batu tersebut. Tuhan memang tetap memberikan air, tetapi setelah kejadian itu Ia menegur Musa dan memberi hukuman bahwa ia tidak akan masuk ke Tanah Perjanjian.

Tidak seperti Musa, dalam keberadaan-Nya sebagai manusia, Yesus beberapa kali berada pada situasi yang menguji pengendalian diri-Nya, namun Ia tidak pernah gagal. Pertama, pada saat berada di Gerasa, Yesus mengusir roh jahat dari seorang yang kerasukan Legion, roh jahat yang berjumlah banyak, ke kawan babi yang merupakan hewan ternak milik penduduk di sana





(Markus 5:1-20). Alih-alih berterima kasih, penduduk Gerasa malah “mengusir” Dia, karena dianggap menimbulkan ancaman (memiliki kemampuan mengusir setan) dan merugikan (menyebabkan hewan ternak yang jumlahnya ribuan itu mati). Yesus bisa saja tersinggung dan marah, tetapi Dia memilih mengikuti keinginan mereka, dan segera pergi meninggalkan tempat itu. Yesus tetap mengasihi orang-orang Gerasa. Ia meminta orang yang tadinya kerasukan setan itu untuk kembali kepada orang-orang sekampungnya, dan menceritakan tentang perbuatan Tuhan terhadap dirinya, serta bagaimana Tuhan mengasihani dia (Markus 5:19).

Kedua, pada saat Yesus mengajar di tempat asal-Nya, Nazaret, Dia mengalami penolakan dari orang-orang setempat. Mereka tidak percaya Ia berkuasa mengajar, membuat mukjizat, dan menyembuhkan orang sakit (Markus 6:1-6). Mereka tidak mau mengakui, tetangga mereka yang merupakan tukang kayu, adalah seorang yang sudah banyak membuat mukjizat di kota-kota lain. Yesus bisa saja marah dan menunjukkan kemahakuasaan-Nya dengan membuat mukjizat yang spektakuler atau menghukum mereka, namun itu tidak dilakukan-Nya. Yesus dapat mengendalikan diri dan hanya mengatakan, “Seorang nabi dihormati di mana-mana kecuali di tempat asalnya sendiri, di antara kaum keluarganya dan di rumahnya.” Dia tidak terpancing dengan provokasi dari orang-orang yang dilayani-Nya. Yesus tetap tenang dan melayani orang-orang yang percaya kepada-Nya.

Ketiga, pada saat Yesus ditangkap dan digiring ke rumah Imam Besar, Dia dikecewakan oleh Simon Petrus. Petrus menyangkal diri-Nya sampai tiga kali, padahal Yesus sudah memperingatkannya (Lukas 22:54-62). Penderitaan fisik yang dialami, ditambah dengan perasaan dikecewakan oleh murid yang diandalkan, sangat mungkin membuat Yesus kehilangan kendali. Apalagi sesungguhnya Yesus memiliki kuasa untuk keluar dari situasi tersebut, karena Dia adalah Allah. Tetapi

Yesus tetap dapat mengendalikan diri dan taat kepada rencana Bapa di Surga, yaitu menyelamatkan manusia dari belenggu dosa. Yesus tidak menolak Petrus. Dia tetap mengasihi dan memercayai Petrus. Bahkan Petrus diberikan kepercayaan untuk menggembalakan jemaat-Nya (Lukas 22:61, Yohanes 21:15-17).

Masih banyak lagi pengendalian diri Yesus yang dicatat dalam kitab-kitab Injil, seperti pada saat dicobai iblis di padang gurun, menghadapi ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi yang ingin menjebak Dia, dan sebagainya. Tetapi tidak ada satu pun catatan di Alkitab yang menuliskan Yesus gagal mengendalikan diri-Nya.

Bisa jadi Musa gagal mengendalikan diri karena kepercayaan dirinya yang berlebihan. Ketika membunuh, Musa menganggap dirinya benar, karena prajurit itu sudah menganiaya orang Israel yang merupakan umat pilihan Allah. Mungkin Musa menganggap Allah akan menyetujui/membenarkan tindakannya, dan akan melindungi keselamatannya. Bisa juga Musa berpikir, dirinya adalah anggota keluarga Kerajaan Mesir, maka tidak akan jadi masalah jika dia membunuh seorang prajurit. Ternyata respons Raja Firaun sebaliknya. Dia marah besar, bahkan menyuruh pengawal-pengawalnya menangkap Musa.

Peristiwa Musa memukul bukit batu dengan tongkatnya juga menunjukkan kepercayaan dirinya yang berlebihan. Terdorong oleh emosi karena selalu

disalahkan oleh orang Israel, Musa “menggampangkan” perintah Allah. Mungkin kedekatan dirinya dengan Allah membuat Musa merasa Allah tidak akan keberatan jika dia mengeluarkan air dari bukit batu secara lebih dramatis. Tetapi Allah marah, karena Musa tidak menghormati kekudusan-Nya (Bilangan 20:12).

Berbeda dengan Yesus. Walaupun hubungan-Nya dengan Bapa sangat dekat, Yesus selalu taat melakukan kehendak Allah Bapa. Bahkan saat bergumul di Taman Getsemani, Yesus tidak menggunakan keallahan-Nya untuk menghindari jalan salib. Ia taat pada kehendak Bapa untuk memenuhi rencana-Nya menebus dosa manusia (Matius 26:42).

Bagaimana dengan kita? Sering kali kita merasa hubungan kita dengan Tuhan sangat dekat. Kita banyak melakukan pelayanan di gereja, atau membawa banyak orang percaya kepada Yesus sebagai Juruselamat, sehingga kita menjadi terlalu percaya diri. Kita mulai menggunakan standar ketaatan sendiri, bukan Firman Tuhan. Kita juga mulai “mengendalikan” Tuhan dan bukan mengendalikan diri sendiri untuk menaati Dia.

Pengendalian diri sangat diperlukan agar kita dapat merendahkan diri di hadapan Tuhan, agar kita dapat taat pada kehendak-Nya.





Penulis: Regina Megumi Tandiar | Editor: Lia Susanti Sasmita | Ilustrasi: Freepik

*Hidupmu kitab terbuka, dibaca sesamamu
Apakah tiap pembacanya, Melihat Yesus dalammu?*

Berat! Sungguh berat!” Seruan ini ingin keluar dari hati saya. Bagaimana tidak? Menjadi kitab terbuka? Apakah saya sanggup menjadi kitab yang memancarkan kemuliaan Tuhan? Terlebih, kitab itu terbuka, siapa pun dapat melihatnya! Karena kelainan bawaan sejak lahir, saat ini saya lumpuh dari bahu ke bawah, sehingga tidak pernah bisa lepas dari bantuan orang lain. Selalu ada orang yang mengamati kehidupan saya.

BAGAIMANA SAYA DAPAT MENJADI KITAB YANG TERBUKA?

Saya seorang yang kerap merasa minder, terutama karena kondisi fisik ini. Bagaimana mungkin saya dapat menjadi gambaran-Nya, jika saya tidak mampu mandiri, dan selalu membutuhkan orang lain? Saya terjebak dalam pemikiran ini dalam waktu yang sangat lama. Bahkan, ketika menuliskan kisah ini, saya kembali terjebak, tersandung, dan jatuh. Ketika ajakan untuk menulis dari seorang teman di redaksi Majalah

Sepercik Anugerah datang, mulut saya mengiyakan, tetapi batin ini bolak-balik menyeret dan menjauhkan saya dari tekad untuk menulis.

TUHAN, TULISAN APA YANG INGIN ENKAU TULIS PADA “KITAB”-MU INI?

Ada ungkapan, rumput tetangga selalu terlihat lebih hijau. Sesungguhnya, banyak sekali keindahan karya Tuhan. Namun, saya selalu merasa, apa yang saya miliki, rasakan, dan alami, tidak sebanding dengan orang lain.

Alih-alih mengabaikan, justru sebaliknya. Tuhan tidak tinggal diam membiarkan saya terjebak dalam jurang kemiskinan. Tangan-Nya selalu terulur, menyentil saya. Entah sebagai jawaban doa secara langsung, kejutan tak terduga, ataupun kilas balik ingatan akan pertolongan dan penyertaan-Nya. Dia juga kerap mengizinkan saya mengalami hal-hal yang tidak menyenangkan, mengkhawatirkan, membuat kesal, dan sebagainya, yang membuat saya

bertumbuh, sehingga kemudian dapat lebih menyadari keindahan karya-Nya.

Sering kali saya pikir, saya baru akan siap bersaksi setelah dapat sepenuhnya meresapi keindahan karya-Nya. Tetapi Tuhan mengatakan, “TIDAK!” Panggilan-Nya datang tanpa menunggu saya merasa siap. Panggilan untuk bersaksi semakin banyak, baik secara lisan, tulisan, lewat perbuatan, perilaku, hingga pemikiran. Dia menyelipkan resah dan takut ketika saya menunda, bahkan menolak panggilan-Nya.

“TETAPI KAMU AKAN MENERIMA KUASA, KALAU ROH KUDUS TURUN KE ATAS KAMU, DAN KAMU AKAN MENJADI SAKSI-KU DI YERUSALEM DAN DI SELURUH YUDEA DAN SAMARIA DAN SAMPAI KE UJUNG BUMI.” (KISAH PARA RASUL 1:8)

Di luar dugaan, ayat yang mendasari tema edisi *Sepercik Anugerah* kali ini menjadi alat Tuhan menyentil saya. Dikatakan-Nya, kita menerima kuasa ketika Roh Kudus turun atas kita. Jadi, ketika dipanggil-Nya, saya menerima kuasa dari Allah. Dalam merespons panggilan tersebut, Ia tidak akan membiarkan saya berjalan sendiri. Roh Kudus akan turun memberi hikmat untuk menulis dan bersaksi, sebagai kitab-Nya yang terbuka.

Sewaktu diberikan tema ini, sempat terpikirkan untuk bersaksi dengan menuliskan pengalaman-pengalaman saya bersama-Nya. Tetapi sewaktu hendak memilih pengalaman yang ingin dituangkan, pikiran saya seolah kosong. Setelah berdoa memohon pimpinan-Nya, apa yang saya tuliskan kali ini bahkan tidak pernah terbersit dalam rencana dan keinginan saya sebelumnya. Begitu sederhana! Ketika membaca dan merenungkan tulisan ini, saya jadi terdiam. “Benar, Tuhan! Mengapa saya berpikir begitu rumit? Padahal sesederhana ini pun sudah merupakan suatu kesaksian! Bahwa saya dapat menulis seperti ini pun, semuanya karena hikmat Roh Kudus!”





Gedung Griya Anugerah

Penulis: Monica Horezki, berdasarkan wawancara secara luring
Penyunting: Dinna Silalahi | Foto: Dokumentasi pribadi

Klinik Anugerah yang Menjadi Anugerah

Dalam edisi kali ini, penulis menyampaikan sebuah wawancara khusus, yaitu mengenai klinik yang sudah berdiri selama hampir dua dekade. Tak lain adalah Klinik Anugerah, yang berada di bawah naungan GKI Gading Serpong. Wawancara dilakukan di Klinik Anugerah pada hari Rabu tanggal 29 November 2023, pukul 11 siang, dengan narasumber dr. Djaya Sutandar, Kepala Klinik Anugerah GKI Gading Serpong, yang juga melayani di komisi kesehatan sejak tahun 2015.

Klinik ini didirikan tanggal 9 April 2005, diprakasai oleh Bapak Husein Susanto, yang pada saat itu menjabat sebagai penatua bidang kespel (kesaksian dan pelayanan), dengan dibantu oleh beberapa orang anggota jemaat yang berprofesi sebagai dokter. Ide pendirian klinik ini mulanya didasari oleh kebutuhan adanya pelayanan kesehatan bagi jemaat lansia di GKI Gading Serpong.

Pada awalnya klinik beroperasi di sekretariat gereja (sebelum Griya Kasih dibangun). Namun, karena terbatasnya jumlah ruangan dan meningkatnya jumlah pasien hingga klinik tidak bisa melayani secara optimal, maka pengurus memutuskan untuk memindahkan klinik ke gedung Griya Anugerah. Klinik ini terus berkembang, menyediakan layanan medis dengan tarif terjangkau, terutama bagi mereka yang kurang mampu di wilayah Gading Serpong.

Sejak didirikan hingga saat ini, klinik ini didanai secara mandiri oleh GKI Gading Serpong. Operasional klinik, dalam hal manajemen dan penyediaan sumber daya manusia dijalankan sepenuhnya oleh gereja. Dalam hal perizinan, gereja juga mengikuti aturan pemerintah yang berlaku, dan kelengkapan dokumennya sangat diutamakan, sehingga Klinik Anugerah lengkap dan tertib dalam hal administrasi.



Scan untuk melihat lokasi gedung Griya Anugerah atau [klik disini](#)



Menimbang berat badan.

Para dokter dan tenaga medis yang melayani di klinik ini sebagian besar adalah anggota jemaat GKI Gading Serpong. Tenaga medis di klinik ini berjumlah 17 orang, terdiri dari tiga perawat, satu orang staf administrasi, satu orang staf apotek, tujuh orang dokter umum, lima dokter gigi, dengan dr. Rio Hermanto Nurya selaku penata pendamping komisi kesehatan.

Saat berobat di Klinik Anugerah, pasien perlu membayar biaya administrasi dengan kisaran harga Rp 20.000 sampai Rp 40.000, tergantung dari dokter yang dituju. Setelah itu pasien dapat langsung mengantre untuk berobat ke dokter yang dituju. Jika kemudian diberikan resep obat, maka pasien dapat membayar dan mengambil obat tersebut di apotek yang juga sudah disediakan. Adapun harga obat yang disediakan lebih murah, karena disubsidi oleh gereja.

Seiring perjalanan waktu, rata-rata jumlah pasien yang dilayani bisa mencapai 660 pasien per bulan, mayoritas adalah masyarakat sekitar Gading Serpong. Namun jumlah pasien saat ini mengalami penurunan, karena semakin banyaknya keberadaan klinik di area Gading Serpong, seperti klinik BPJS dan klinik swasta lainnya.

Saat ini Klinik Anugerah belum bekerja sama dengan BPJS karena beberapa alasan. Pelayanan BPJS mengharuskan klinik memiliki

gedung tersendiri, suatu manajemen khusus (tidak bisa bergabung dengan gereja), kelengkapan dokumen, dan kecukupan jumlah tenaga medis. Biaya pengobatan pun akan berubah. Namun, jika ada pasien yang perlu dirujuk ke rumah sakit, klinik dapat memberikan surat rujukan ke rumah sakit yang pasien kehendaki.

Sebagai lembaga kesehatan yang melayani masyarakat, Klinik Anugerah bersama GKI Gading Serpong kerap mengadakan bakti sosial bagi masyarakat yang membutuhkan, baik saat bencana alam, atau kondisi khusus, misalnya jika sekelompok masyarakat membutuhkan pengobatan dan pemeriksaan medis, seperti kala pandemi COVID-19. Selama pandemi COVID-19, klinik sempat mengalami kesulitan dalam mengikuti ketentuan pemerintah dalam penyediaan alat-alat dan APD (alat pelindung diri). Juga menjadi pengalaman unik, saat itu klinik juga melayani *swab* antigen dan memberikan obat-obatan ke rumah jemaat yang sedang menjalani isolasi mandiri.

Tantangan ke depan yang dihadapi oleh klinik adalah menjaga akreditasi, melengkapi kebutuhan pasien, tenaga medis yang cukup, serta alat-alat yang terstandarisasi dengan baik. Juga ada kesulitan dalam penambahan ruangan guna pengembangan klinik, seperti untuk rehabilitasi medik dan fisioterapi.

Diharapkan status klinik pratama seperti saat ini dapat ditingkatkan menjadi klinik utama, yang juga menyediakan praktik dokter spesialis. Tak menutup kemungkinan, suatu hari nanti bisa dibangun rumah sakit tipe D, sehingga dapat melayani masyarakat dengan fasilitas rawat inap. Dengan demikian, Klinik Anugerah bisa tetap eksis dalam masyarakat, dan pelayanannya bisa menjadi anugerah bagi lebih banyak orang, membantu menciptakan lingkungan bermasyarakat yang sehat dan kondusif di Indonesia.



Proses administrasi



Pemeriksaan gigi



SATU-SATUNYA TIKET KELUAR DARI DOSA

- PART 2 -

Teks: Pnt. Yusuf Gala | Penyunting: Lanny Dewi Joeliani | Ilustrasi: Shutterstock

Gereja membuat kegiatan misi penginjilan, tapi kalau ditelisik, itu hanya menggunakan sekitar dua persen anggaran dari uang persembahan yang masuk. Uang yang ada lebih banyak digunakan untuk membuat gedung gereja lebih megah dan mentereng, untuk membeli alat-alat musik dan multimedia yang paling modern dan mutakhir, agar jemaat bisa beribadah dengan bersemangat. Perlu ada acara makan-makan mewah saat rapat gereja.

Apa yang dilakukan gereja tersebut, segalanya terlihat normal, bukan dosa. Justru inilah liciknya dosa. Dosa berhasil memanipulasi manusia. Apa yang dianggap normal dan baik, ternyata melanggar kebenaran yang

paling hakiki dari Tuhan. Bahkan sebagai kompensasi, hiburan, kita berkata, “Gereja memang bukan untuk orang sehat tapi untuk orang sakit!” namun bagi saya, itu adalah manipulasi iblis.

Gereja tidak lagi dilihat sebagai altar kudus Tuhan, sebagai hadirat mahasuci Tuhan, sebagai ruang keluarga, di mana Tuhan adalah kepala keluarga dan kita anak-anak-Nya, dalam sebuah relasi yang kudus dan benar. “Roh itu penurut, tapi daging lemah,” ungkap Yesus di taman Getsemani. Paulus mengatakan, “aku ingin hidup dalam roh, tapi keinginan daging terus mendesakku.”

Memuaskan daging adalah natur dosa. Keangkuhan hidup, keinginan daging, dan keinginan mata, sepertinya sebuah kutukan dosa yang sampai kapan pun tak akan mampu dilawan oleh manusia. Natur atau kutuk dosa bagaikan darah yang mengalir dalam setiap sendi dan urat manusia. Manusia menghidupi dan menikmatinya.

Lihatlah Daud, sang pemazmur, yang sering kali mengungkapkan bahwa jiwanya merindukan Tuhan, seperti rusa merindukan air yang bening. Jiwanya haus akan Tuhan. Lebih baik baginya berada satu hari di pelataran Tuhan daripada di tempat lain. Taurat Tuhan adalah kenikmatannya. Tapi ketika melihat kemolekan tubuh Betsyeba dari balkon istananya, ia tak berdaya.

Kalau saja penggalan kisah ini dituangkan secara detail ke dalam film, maka logika kita tidak akan pernah mampu menerimanya. Bagaimana mungkin seorang yang hidup benar dan dekat Tuhan bisa melakukan kejahatan yang teramat keji?

para kartel narkoba di Amerika Selatan yang begitu bengis dan kejam. Sungguh di luar logika, bahwa ada manusia yang dengan sadar tega memanipulasi, menyiksa secara sadis, hingga membunuh, dan menikmati kebrutalan itu. Bagaimana mungkin

manusia. Manusia pun terperdaya, dan kemudian memberontak terhadap pesan dan amanat Allah.

Dari satu orang itulah, semua manusia di dunia menjadi berdosa. Ketidakberdayaan manusia pertama melawan kuasa dosa, telah menjadi kutukan turun-temurun. Dan yang mengerikan, tak satu pun usaha manusia yang sanggup melawan kutukan dosa tersebut. Kecenderungan hati manusia hanyalah melakukan dosa.

Lalu bagaimana cara menghentikan dosa itu? Adakah suatu kekuatan yang dapat menghentikannya? Ada, kata para pertapa: berdiam dirilah di gua-gua, semedililah di tempat-tempat yang sunyi. Tapi ternyata dosa tak pernah berhenti mengejar. Di dalam kesendirian, justru terbangun suatu sikap pengagungan diri sendiri, bahwa ia adalah orang yang suci, bahwa ia adalah orang yang paling benar. Dosa kesombongan itu tak bisa dihilangkan.

Ada yang menganjurkan untuk berpuasa dan memperbanyak perbuatan baik. Tapi ternyata usaha manusia itu hanya sia-sia. Puasa dan perbuatan baik berubah jadi ritual yang membuat para pelakunya menjadi orang-orang yang munafik, menjadi manusia yang radikal dan ekstrem.

Ada yang berusaha dengan aktif melayani di gereja, dengan mengambil kuliah teologia, dengan kegiatan bermisi, dengan memberikan persembahan yang banyak, dengan membaca firman Tuhan setiap hari, dengan berdoa terus-menerus, dengan ritual-ritual keagamaan yang diberikan oleh bapa-bapa gereja. Tapi ternyata itu pun bukan jawabannya. Justru sering kali penyesatan-penyساتan terjadi ketika mencoba menjalani hidup melalui pemahaman kerohanian yang dijalani dan dilakukan secara ekstrem dan ketat.



Coba resapi pelan-pelan dan bayangkan: Daud masuk ke kamarnya dengan gelisah. Ia terus membayangkan kemolekan tubuh Betsyeba, dan tidak peduli kalau itu istri orang. Sepanjang hari dan malam, ia terus terobsesi akan sebuah kenikmatan seksual dari Betsyeba. Ia lalu memanggil istri orang itu ke istananya secara diam-diam dan menidurinya tanpa merasa berdosa.

Tidak berhenti sampai di situ, ia bahkan mengundang suami wanita yang diperdayainya itu. Bagi sang suami adalah hal yang menyenangkan untuk dipanggil ke istana raja, sebuah kehormatan. Tapi sebenarnya ia diundang untuk dimanfaatkan dan diperdayakan. Bayangkan bagaimana sang suami disuruh membawa surat, yang isinya adalah perintah, agar ia dibunuh di medan perang. Sungguh cerita yang sangat keji dan kejam. Sang suami harus mati, agar Daud bebas menikmati dosanya. Sebuah kejahatan dosa yang *extraordinary*.

Bagaimana dosa itu mengerikan dan menakutkan, bisa dilihat dalam kisah orang-orang seperti: *Vlad the Impaler*, *Hitler*, *H.H Holmes*, *The Bloody Countess Elizabeth Bathory*, hingga

seorang pimpinan kartel narkoba tega membantai keluarganya sendiri demi mempertahankan kekuasaannya dan bisa tetap menimbun uang. Lalu ia menggunakan uang itu untuk mempertahankan kekuasaannya, agar dapat menghasilkan uang yang banyak. Uang yang banyak itu digunakan untuk membunuh, membeli orang, memuaskan segala hawa nafsu, dan membuatnya semakin ditakuti. Sebuah siklus hidup yang semata-mata diwarnai oleh dosa.

Sekarang pertanyaannya bisa ditarik lebih jauh lagi ke belakang. Kenapa manusia bisa berdosa? Bagaimana dosa bisa terjadi? Bagaimana dosa bisa menjadi semacam kutukan yang diam dan mendarah daging dalam tubuh dan jiwa manusia?

Jawabannya dimulai ketika *Lucifer* dalam kesombongannya ingin mengatasi Sang Pencipta. Lucifer ingin menempatkan diri di posisi Tuhan, lalu melakukan pemberontakan. Mungkin bagi *Lucifer*, kekuasaan adalah sebuah kenikmatan, bisa menikmati sanjungan dan puja-puji sebagai yang mahamulia dan mahatinggi. Dan itu pula yang dibisikkannya ke telinga



Kalau begitu, sama sekali tidak ada jalan bagi kita untuk hidup benar dan terhindar dari dosa dan kutukannya? Jawabannya, tentu saja tidak!

Ada anugerah dan terang besar yang dikerjakan oleh Allah sendiri untuk menghalau dosa manusia, untuk memampukan manusia kembali ke sasaran yang semula, yaitu berdamai dengan Allah. Karena satu orang, semua manusia telah jatuh ke dalam dosa, dan oleh Satu Pemandai, semua manusia kembali dipersatukan dengan Allah.

Sungguh suatu anugerah yang besar, bahwa dosa yang begitu menakutkan dan mengerikan, telah dibayar dengan darah yang mahal, darah Tuhan sendiri. Dosa dan maut telah dipatahkan sengatnya lewat pengorbanan Yesus di kayu salib, lewat kematian dan kebangkitan-Nya. Manusia telah dibebaskan dari kutuk dosa. Artinya, manusia sekarang punya kekuatan oleh anugerah untuk bisa hidup suci dan bersih.

Manusia kini bisa kembali menikmati hidup yang suci dan kudus. Tiada lagi jarak antara ciptaan dan Sang Pencipta. Kita bisa menghampiri

tahta Mahakudus Tuhan dan diam di dalamnya.

Persekutuan yang benar dengan Kristus adalah senjata utama dalam melawan dosa. Yang dimaksud adalah menempatkan Tuhan di posisi yang semestinya, yakni yang layak disembah, yang layak dipuji, dan yang layak diikuti, menempatkan diri kita sebagai manusia yang lemah, yang semata-mata hanya bisa hidup oleh anugerah pengampunan, belas kasihan, dan kekuatan dari Tuhan Yesus. Hanya dengan kekuatan Roh Kudus, kita bisa melawan dosa yang sangat keji dan menakutkan itu.



Yesus adalah terang itu sendiri, sehingga kegelapan tak akan pernah menguasai-Nya. Dan kalau kita adalah anak-anak-Nya, maka kita pun adalah anak-anak terang, sehingga dosa yang gelap tidak akan pernah menguasai kita. Bagaimana mungkin kegelapan bisa menyelimuti manusia, kalau terang itu ada dan bercahaya dalam diri manusia?

Barangkali kisah seorang wanita bernama Hilda - yang dikisahkan pendeta Yohan Candawasa dalam khotbahnya - hanyalah suatu kisah, bagaimana hanya dengan anugerah Tuhan, seseorang bisa terbebas dari

lilitan dosa. Hilda dijual ke rumah bordil sejak umur empat tahun, bergelimang heroin, dianiaya, menjadi pemuas nafsu hingga seratus orang laki-laki. Di saat ia mau bunuh diri, Yesus hadir dalam kehidupannya. Hidupnya pun berubah total.

Ternyata ada jalan untuk pembebasan dosa, dan jalan itu adalah Yesus! Tidak ada cara lain, selain menerima-Nya. Yesuslah satu-satunya tiket untuk keluar dari dunia gelap. DIA-lah satu-satunya yang tidak menyangkan nyawa-Nya di kayu salib untuk penebusan dosa, sehingga siapapun bisa membuat sebuah kisah,

yang tidak seperti di film-film yang buram, melainkan sebuah kisah nyata, di mana ada kasih, damai sejahtera, terang, sukacita, dan kehidupan.



Liputan Keberhasilan Padang

Penulis: Rendy
Penyunting: Warta

iputan ktian ang

Graciano Putra
Nasraniawi Lahagu

Komisi *Teens and Youth GKI Gading Serpong* mengadakan kebaktian padang pada hari Sabtu, 30 September 2023. Acara ini merupakan aktivitas tahunan. Keunikan dari kebaktian ini adalah jemaat berkumpul untuk beribadah di ruang terbuka. Tidak hanya beribadah, para peserta juga akan mengikuti serangkaian *games* yang menyenangkan, tanpa meninggalkan tema dari acara tersebut.

Tema kebaktian padang tahun ini adalah GALAU (*God is always listening and always understanding*), yang mengangkat pertanyaan tentang makna Tuhan sebagai sahabat, dan mengajarkan bagaimana remaja dapat berkomunikasi dan memiliki relasi yang baik dengan Tuhan.

Para peserta tampak antusias dan sudah berkumpul sejak pk. 06.00 pagi. Mereka diminta melakukan registrasi ulang, lalu diberikan *name tag* kelompok untuk sesi *games outbound*. Pada pk. 07.00, rombongan sudah siap untuk berangkat ke Sentul, tepatnya ke Telaga Cikeas Resort. Rombongan tiba di lokasi acara pada pk. 08.30. Terpancar kekaguman di wajah para peserta saat mereka mengamati keindahan lokasi acara saat turun dari bus.

Ibadah diawali dengan puji-pujian untuk mempersiapkan hati dan pikiran. Pembacaan ayat Alkitab yang diambil dari 1Petrus 3:8-12. Firman Tuhan disampaikan oleh Kak Christian Arthur Ebi Kawa. *God Is Always Listening and Understanding* merupakan ungkapan kebenaran yang menghibur. Era remaja yang sedang getol-getolnya mengejar validasi, aktualisasi, apresiasi, juga interaksi, sering kali penuh dengan tantangan, tekanan, dan pergumulan. Di era ini, kita membutuhkan sosok yang mengerti, selayaknya sahabat.



Petrus memandang Yesus sebagai sahabat, dalam kerangka yang memperlihatkan kesatuan hati. Namun, terkadang kita terbuai dengan kemauan diri sendiri saja, tanpa berkomunikasi dengan Yesus. Kita tidak mungkin memiliki kesatuan hati tanpa adanya komunikasi. Mari mulai dengan mengarahkan hati kepada Yesus, mencari tau mau-Nya, dan rencana-Nya bagi hidup kita, seraya mengingat kepastian iman, bahwa Tuhan yang paling mengerti anak-anak-Nya. Dalam kesempatan ini, pembicara juga mengajukan beberapa pertanyaan mengenai permasalahan yang dialami oleh para peserta.

Setelah ibadah pembuka selesai, dilanjutkan dengan *ice breaking* yang dipandu oleh Kak Ristia dan Kak Rendy. Nama permainannya adalah *bingo name*. Dengan permainan ini, para peserta diberi kesempatan untuk saling mengenal dan mencatat nama-nama peserta yang sudah mereka ajak berkenalan. Pemenang ditentukan oleh peserta yang namanya paling sering disebut oleh pembawa acara.

Setelah sesi *ice breaking* selesai, peserta diminta untuk berkumpul dengan rekan-rekan sekelompok permainan yang sudah ditentukan. Terdapat lima pos *games*, yaitu Voli Air Ganda, Pengacau-Pelurus, Pasar Pasir, dan *Hunting Kata*. Semua *games* telah diatur sesuai dengan jumlah pemain yang berpartisipasi.

Permainan di Pos 5 (terakhir) meliputi tiga jenis *games*, yaitu mengisi air ke dalam pipa, mengambil bola di lumpur, dan *kayaking* di danau. Semua *games* berjalan lancar dan menyenangkan. Di akhir sesi, para peserta terlihat cukup lelah setelah bermain sepanjang hari. Mereka lalu dipersilakan membersihkan diri dan disuguhkan makan siang yang telah disiapkan.

Setelah doa penutup dan foto bersama, para peserta bersiap kembali ke Tangerang. Pk. 16.30, bus meninggalkan area Telaga Cikeas untuk kembali ke Griya Anugerah.







Tidak Berpaling

Penulis: Cynthia Muljadi
Penyunting: Warta Nasraniawi Lahagu

Retret Katekisasi GKI Gading Serpong dilaksanakan pada tanggal 9-10 September 2023 di Ole! Suites Hotel & Cottage, Babakan Madang, Bogor. Retret yang diselenggarakan oleh Tim Katekisasi GKI Gading Serpong ini diikuti oleh 30 orang peserta, baik yang masih remaja (minimal berusia 15 tahun) maupun dewasa, yang belum pernah dibaptis sama sekali, maupun yang sudah menerima baptisan anak. Mereka telah mengikuti katekisasi sejak Januari hingga September 2023. Tema yang diambil adalah *No Turning Back*, dari Lukas 9:57-62. Yang melayani sebagai pembicara adalah Pdt. Santoni Ong dan Pdt. Danny Purnama. Tujuan retret ini adalah untuk membahas arti mengikuti Yesus, harga yang perlu dibayar, serta memperkuat komitmen peserta untuk mengikuti Yesus dalam kehidupan masing-masing.

Kegiatan dibuka dengan permainan untuk memecah kebekuan dan memperkenalkan peserta satu sama lain, sehingga sesi-sesi selanjutnya dapat berjalan lebih efektif. Berbagai bentuk kegiatan dapat ditemukan dalam acara ini, mulai dari permainan, diskusi kelompok dengan dipimpin mentor, studi kasus, hingga refleksi pribadi melalui doa berjalan. Di samping bersenang-senang dan belajar bekerja sama, peserta juga memetik nilai-nilai tentang hidup dan berjalan bersama Kristus. Hidup memang indah, tetapi tidak terlepas dari tantangan.

Sesi berbagi di dalam kelompok kecil yang dipimpin oleh para mentor juga menciptakan persekutuan yang erat. Peserta dapat menceritakan pergumulan mereka dengan lebih intim dan rinci. Mereka dapat berbagi tentang hal-hal yang masih sulit dalam perjalanan iman mereka. Melalui ini, peserta bersama mentor menjadi saling mendukung, menguatkan, mendoakan, dan menjadi mitra akuntabilitas satu sama lain. Persekutuan ini diharapkan berlanjut tidak hanya selama retret, tetapi juga setelahnya.

Saat kegiatan doa berjalan, peserta diberikan waktu berkualitas bersama Tuhan untuk berbicara dengan-Nya. Mereka diberi kesempatan mencari



tempat yang sepi untuk merenung tanpa berbicara dengan teman atau terganggu hal-hal lain. Fokus sepenuhnya untuk berbicara dengan Tuhan. Ini menjadi momen yang sangat berharga bagi peserta untuk berhenti sejenak dan menemukan kesunyian, yang mungkin sulit diperoleh dalam kehidupan sehari-hari, terutama di tengah hiruk-pikuk dunia. Ini juga menjadi pengingat, sebagai anak-anak Allah, kita perlu meluangkan waktu bersama Allah, membangun hubungan dengan-Nya, yang merupakan hal yang sangat indah.

Saat studi kasus, peserta dihadapkan pada berbagai situasi yang mungkin terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan bagaimana mereka akan merespons sebagai orang yang telah lahir baru di dalam Kristus. Mereka juga membahas kemungkinan tantangan dan cara mengatasinya. Tidak jarang, terjadi diskusi dan

perdebatan antarpeserta dalam kelompok diskusi, yang justru memperkaya pembahasan dari berbagai sudut pandang.

Pada akhirnya, peserta diingatkan kembali akan komitmen mereka untuk mengikuti Kristus. Mereka yang telah dipilih Allah untuk diselamatkan dari maut, ditebus dosa-dosanya, sekarang dihadapkan pada tugas menjalani hidup sebagai anak-anak Allah, yaitu menjadi terang dan garam di mana pun mereka berada. Tantangan ini tidak hanya berlaku bagi mereka yang baru saja mengikuti katekisasi dan akan dibaptis, tetapi juga bagi kita semua sebagai umat Allah. Bagaimana kita menjalani hidup selama ini? Sudahkah kita dengan setia dan taat berjalan di jalan Tuhan, tanpa berbalik arah ketika menghadapi situasi yang menantang? *No turning back* dalam mengikut Yesus!





HARI NATAL YANG *Mendung*

Penulis: Liga Manggala John
Penyunting: Dinna Silalahi

Di suatu pagi yang mendung di sebuah kota kecil di Irlandia, Denis bersama ayah, ibu, dan adiknya sedang bersiap untuk pergi ke gereja, karena hari itu adalah hari Natal.

“Denis, ...” tanya Ibu, “kamu sudah siap-siap, belum?”

Lalu Denis menjawab ibunya dengan suara yang pelan, “Sudah, Bu!”

Ibu pun bertanya, “Kamu kenapa, Den?”

Denis berbohong pada ibunya “Aku sedang tidak enak badan, Bu. Tubuhku terasa lemas!”

Ibu pun tidak bisa berbuat apa-apa. Lalu Ibu, Ayah, dan Adik pun pergi ke gereja.

Denis sebenarnya sehat. Setelah mereka pergi, ia langsung pergi ke kamarnya dan menelepon temannya untuk mengajak bermain. Namun tidak ada satu pun temannya yang mengangkat telepon. Teman baiknya pun tidak. Dalam hati Denis berpikir, “Apa mereka semua pergi ke gereja, ya?” Walau begitu, Denis tetap bermain game sendirian.

Jam menunjukkan pukul 9 pagi, sudah satu jam sejak keberangkatan ibu ayah dan adiknya. Denis masih bermain di depan komputernya. Tiba-tiba terdengar suara ketokan di pintu, “Tok, tok, tok, tok!” Denis yang sedang asyik bermain tidak menghiraukannya, dan terus bermain. Lalu terdengar lagi suara ketokan. Namun, tetap saja Denis tidak menghiraukannya. Bunyi ketokan pintu itu pun makin keras, keras, dan keras! Denis yang mulai terasa terganggu pun keluar dari kamarnya dan membuka pintu. Tidak nampak seorang pun. Hanya ada secarik kertas bertulis, “Hai Denis, kudengar kamu sedang sakit, jadi aku datang untuk menemuimu!”

Awalnya Denis mengira itu hanya orang jahil, tetapi bagaimana orang itu bisa tahu ia sedang sakit? Dengan bingung, Denis pun kembali masuk ke kamarnya, melanjutkan bermain game. Di tengah permainan, tiba-tiba muncul tulisan di layar yang membuatnya kaget, “Hai Denis, apakah kamu tahu hari ini kita merayakan apa? Ya, benar sekali! Natal!”

Denis ingin menekan tombol skip, namun entah mengapa, tombol itu tidak dapat ditekan. Ia pun terpaksa membaca tulisan tersebut, “Pada hari Natal, anak-anak dan keluarga berkumpul dan pergi ke gereja bersama, merayakan kelahiran Tuhan Yesus ke dunia untuk menyelamatkan kita. Tuhan Yesus telah datang untuk menyelamatkan kita dari dosa: dosa membunuh, mencuri, dan berbohong!”

Denis merasa bersalah ketika membaca kata “berbohong” pada tulisan tersebut. Ia merasa dirinya telah menyalahgunakan waktunya untuk bermain game. Tulisan itu pun menghilang, tetapi ia masih penasaran, siapa yang meletakkan kertas tersebut di depan rumahnya? Saat sedang merenungi kesalahannya, tiba-tiba terdengar ketokan di pintu lagi. Denis pun segera pergi membukanya.

Ketika dibuka, ia sangat kaget, karena di depan rumah ada sosok mungil, seukuran jari telunjuk orang dewasa. Sosok itu pun langsung berlari masuk ke dalam rumah Denis. Denis segera berlari mengejar, tetapi terlambat, sosok itu telah menghilang.

Denis terduduk lelah di bangku ruang tamu. Tanpa disadarinya, sosok itu sudah berada persis di sampingnya. Karena tubuhnya sangat kecil,

Denis tidak dapat melihatnya. Lalu tiba-tiba sosok itu berseru, “Halo Denis, perkenalkan, aku Valkri!” Denis yang kaget langsung mencari sumber suara itu.

“Di bawah sini!” seru Valkri.

Denis pun melihat ke bawah. Betapa kagetnya, ternyata Valkri adalah salah satu karakter di dalam game yang sedang ia mainkan. “Bagaimana kau bisa berada di sini?” tanya Denis pada Valkri.

“Aku diutus ke sini oleh seseorang untuk melihat kamu, karena katanya kamu sedang sakit. Tetapi dari tadi kulihat, kamu sehat sehat saja!”

Denis pun berkata jujur kepada Valkri, “Iya, sebenarnya aku hanya malas untuk pergi ke gereja, jadi aku berbohong pada ibuku!”

Lalu sahut Valkri, “Kenapa kamu malas ke gereja? Hari ini adalah hari Natal! Seluruh keluarga di berbagai belahan dunia berkumpul di gereja untuk merayakan kelahiran Tuhan!”

“Iya, aku merasa bersalah telah melakukan hal ini, dan aku berjanji tidak akan mengulanginya lagi!” ujar Denis. Dalam hati, ia sangat ketakutan, karena karakter Valkri di dalam game terkenal sebagai sosok pembunuh terkuat.

Tiba-tiba terdengar suara ibunya. Denis pun segera berlari dan membukakan pintu baginya. Ia ingin menunjukkan sosok Valkri pada ibunya. Namun, sosok itu sudah lebih dahulu menghilang.

Denis pun meminta maaf karena sudah berbohong. Ibu pun menasihati dan memaafkannya. Setelah kejadian tersebut, Denis jadi lebih bersemangat untuk pergi ke gereja. Sementara sosok Valkri masih menjadi misteri, entah nyata atau hanya imajinasi Denis.



Persekutuan Bulanan KDM



Groupies



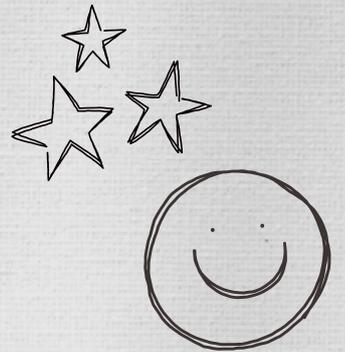
sharing is caring



attentives



session



moments

*Bertumbuh
bertumbuh*

Agustus 2023 - Desember 2023

"Tangan-Mu telah
menjadikan aku
dan membentuk
aku. berilah aku
pengertian, supaya
aku dapat belajar
perintah-perintah-
Mu."

-Mazmur 119:73-



Godly Woman: Growing in Christ

Penulis: Arum Setiawandan Pnt. Tanti Buniarti

Penyunting: Lanny Dewi Joeliani

Foto: Istimewa

Kita bersyukur retret Komisi Dewasa Wanita GKI Gading Serpong yang kedua dapat terlaksana, setelah meredanya pandemi Covid-19 di tanah air. Retret ini dilaksanakan tanggal 17-19 Agustus 2023 di Villa Bukit Pancawati, Bogor, diikuti oleh 99 jemaat wanita, satu orang dokter, dan empat pembicara. Peserta berkumpul di Griya Anugerah dan berangkat dengan bis pada pk. 07.00, dan tiba di Villa Bukit Pancawati pada pk. 10.00 WIB.

Tema retret komisi dewasa wanita adalah *GODLY WOMAN: GROWING IN CHRIST*, artinya wanita saleh yang bertumbuh di dalam Kristus, yang didasari Kolose 2:6-7, “Kamu telah menerima Kristus Yesus, Tuhan kita. Karena itu hendaklah hidupmu tetap di dalam Dia. Hendaklah kamu berakar di dalam Dia dan dibangun di atas Dia, hendaklah kamu bertambah teguh dalam iman yang telah diajarkan kepadamu, dan hendaklah hatimu melimpah dengan syukur.”. Dengan retret ini diharapkan jemaat wanita dapat mengenali dirinya sebagai ciptaan istimewa dan unik, memiliki pikiran yang bertumbuh sesuai dengan Kristus, serta mempunyai motivasi dan komitmen untuk hidup berakar dan bertumbuh di dalam Kristus.

Sesi Pembukaan

Retret yang mengambil waktu tiga hari dua malam ini dibuka dengan firman Tuhan yang dikutip dari

Lukas 10:39b,

“Maria ini duduk dekat kaki Tuhan dan terus mendengarkan perkataan-Nya”

Sesi pembukaan ini dibawakan oleh ibu Ratna Kartika, yang memaparkan pentingnya waktu hening untuk mendengarkan suara Tuhan.

Sebagai wanita yang terbiasa menjadi seorang istri dan ibu di tengah keluarga, kita terbiasa menjadi pribadi yang *multitasking*. Kita sibuk melakukan ini dan itu, setiap hari, setiap saat. Firman Tuhan mengajak ibu-ibu duduk diam dalam perjumpaan dengan Tuhan, melalui firman dan perenungan. Seperti Maria yang duduk diam dekat kaki Tuhan, peserta diajak memusatkan hati, pikiran, serta keseluruhan tubuhnya untuk mengalami Tuhan dan mendengarkan setiap sabda-Nya.

Sesi ini ditutup dengan menyanyikan lagu *Duduk Dekat Kaki Yesus*, yang syairnya mengajak setiap jemaat wanita untuk belajar berdiam diri dan mendengarkan sabda-Nya.





Begin to Follow Jesus

Setelah itu, peserta diberi waktu 1,5 jam untuk mandi dan beristirahat, lalu dilanjutkan dengan sesi pertama yang dibawakan oleh Ibu Ratna Kartika.

Hidup manusia sesungguhnya sebuah ziarah. Ziarah bukanlah sekadar perjalanan hidup, tetapi juga perjalanan iman. Kita bisa melihat apa yang disebut sebagai *kronos* (kronologi), yaitu urutan kehidupan kita, mulai dari lahir, menjadi anak-anak, remaja, dan seterusnya. *Kronos* tidak akan pernah ada artinya kalau di dalamnya tidak ada *kairos*, yaitu momen kita merasakan sapaan Tuhan.

Kehidupan adalah rentetan peristiwa yang ada arti (*meaning*)-nya, yang di dalamnya mengandung makna (*value*) dan patut dikenang, sekalipun hidup ini rapuh, kita perlu merenungkan apa artinya menjadi manusia.

Di sesi ini, pembicara mengajak jemaat wanita untuk mengenal diri sendiri. Peserta diminta membentuk *clay* yang menggambarkan dirinya di hadapan Sang Pencipta, dan melihat dirinya sebagai ciptaan yang utuh. Pertanyaan “siapa aku?” menjadi perenungan bagi jemaat wanita.

Kita, manusia biasa, hidup bersama Allah yang luar biasa. Allah Bapa memelihara seluruh semesta dalam tatanan sempurna, tiada yang luput dari pemeliharaan-Nya. Dalam Kristus, kita dimampukan mengerti pimpinan Roh. Kuasa Roh Tuhan akan terus memimpin kita untuk mau dan mampu melakukan yang terbaik. Hidup yang berpusat pada Allah, bukan pada diri sendiri, akan memampukan kita membawa perubahan.

Kita harus hidup berdamai dengan kematian. Tak dapat disangkal, kematian itu tidak terelakkan. Karenanya, cara terbaik mempersiapkan kematian adalah dengan menjalani kehidupan

sebaik mungkin. Mazmur 23:4 mengungkapkan, “Sekalipun aku berjalan dalam lembah kekelaman, aku tidak takut bahaya, sebab Engkau besertaku ...”.

Keseharian manusia diisi satu peristiwa dengan dua dimensi yaitu ujian dan pencobaan. Ujian diberikan oleh Tuhan untuk menumbuhkan iman. Pencobaan didatangkan oleh iblis untuk menjatuhkan. Kita harus berpegang pada Allah agar tidak jatuh ketika dicobai. Kita mampu bersyukur hidup karena menyadari anugerah Tuhan dan tetap bersukacita menjalaninya, karena percaya Tuhan tetap bertakhta di dalamnya.

Bekerja dan berdoa tak dapat dipisahkan. Pada saat kita menjalani keseharian kita sebagai doa, sebenarnya kita sedang menyapa Allah di setiap detik kehidupan kita. Berkarya bukan berarti menghasilkan sesuatu saja, tetapi juga sebuah ekspresi iman. Ada ucapan syukur ataupun ratapan, ada pengakuan iman ataupun harapan.

Kita memerlukan ketabahan dan ketekunan. Keteguhan sikap untuk terus bertahan secara aktif, bersedia berjalan maju memperjuangkan keyakinan. Milikilah iman seperti pelari marathon yang mungkin tidak cepat, namun konstan, dan tak sudi berhenti jika belum sampai tujuan.

Living Undivided Life

Setelah makan malam, dilanjutkan dengan sesi kedua yang dibawakan oleh Ibu Reni Yuliasuti, didasarkan pada firman Tuhan yang diambil dari Kolose 2: 6-9, “Kamu telah menerima Kristus Yesus, Tuhan kita. Karena itu hendaklah hidupmu tetap di dalam Dia. Hendaklah kamu berakar di dalam Dia dan dibangun di atas Dia, hendaklah kamu bertambah teguh dalam iman yang telah diajarkan kepadamu ...”.

Terkadang kehidupan orang Kristen tidak utuh, karena aspek-aspek kehidupannya terpecah-pecah/

terbagi-bagi. Menjadi Kristen tidak otomatis membuat kehidupan orang tersebut kudus. Pengudusan itu bukanlah sebuah perubahan instan, melainkan sebuah proses seumur hidup.

Saat seseorang mengakui suatu kebenaran secara rasio, ia lalu berusaha menghidupi apa yang diketahuinya itu. Dallas Willard dalam bukunya yang berjudul *Renovation of the Heart* (2005) berkata, “Hati adalah tempat di mana keputusan dan pilihan dibuat oleh seorang manusia seutuhnya.” Namun, ternyata hati tidak selalu dapat melaksanakan fungsinya dengan benar, sehingga hidup kita terpecah-pecah dalam berbagai aspek. Ada dosa-dosa tertentu yang masih sulit kita lepaskan, walaupun sudah menyandang status baru di dalam Kristus.

Bagaimana agar kita dapat terlepas dari kehidupan dosa? Salah satunya ialah dengan menjaga hati, dengan mengenali kecenderungan keberdosaan kita, yang bersifat konsisten dan dapat diprediksi. Masing-masing orang memiliki profil dosa tertentu yang menjadi ciri khas diri yang dipengaruhi oleh kepribadian kita.

Kepribadian manusia secara umum dapat dibagi menjadi sembilan karakteristik, yaitu perfeksionis (reformer), pemberi (pendukung), pemberi pertunjukan (pencapai), romantis (individualis), pengamat (pemikir), setia (tentara), antusias (generalis), pelindung (pemimpin), dan pembawa damai (mediator). Masing-masing kepribadian ini memiliki karakteristik yang perlu mengalami pembaharuan di dalam Kristus untuk mengalami transformasi spiritual, yaitu suatu proses **berada bersama Kristus** agar **menjadi seperti Kristus**, sehingga dapat **hidup untuk Kristus**.

Di akhir sesi, pembicara mengajak peserta untuk merenungkan, dari kesembilan dosa itu, dosa akar manakah yang paling menjadi

pergumulan peserta, dan bagaimana pemahaman bahwa kita adalah ciptaan baru sehingga dapat menolong peserta mengalami transformasi dari dosa tersebut.

Are You Okay?

Ibu Reni kembali menjadi pembicara untuk sesi ketiga pada keesokan harinya. Ayat yang mendasari sesi ini diambil dari Roma 8:29, “Sebab semua orang yang dipilih-Nya dari semula, mereka juga ditentukan-Nya dari semula untuk menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya, supaya Ia, Anak-Nya itu, menjadi yang sulung di antara banyak saudara”.

Perasaan tidak bisa dijadikan ukuran dalam menentukan sehat tidaknya kerohanian seseorang. Apakah saat ini rohani kita sehat atau sakit? Ukuran yang dipakai adalah keserupaan dengan Kristus.

Dalam Yeremia 9:23-24, Tuhan berfirman, “...Tetapi siapa yang mau bermegah baiklah bermegah karena yang berikut: bahwa ia memahami dan mengenal Aku ...” Tanpa pengenalan dan relasi yang dekat, kita tidak akan bisa mencintai Tuhan, sehingga sulit bagi kita untuk mempercayai-Nya dalam setiap situasi. Akibat yang kedua, kita tidak dapat menaati dan melayani Tuhan dengan sepenuh hati. Kita tidak akan paham, mengapa Tuhan harus mendapatkan seluruh ketaatan dan pengabdian kita? Kita pun tidak dapat memuji dan menyembah Dia, sehingga pujian bisa menjadi kata-kata yang kosong.

Dalam Markus 12:29-30, Yesus memberikan hukum yang terutama kepada umat-Nya, yaitu, “...Kasihilah Tuhan, Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan dengan segenap kekuatanmu. ...”. Mencintai dan menaati itu dua hal yang berbeda. Kita bisa menaati tanpa mencintai, tetapi kita tidak bisa mencintai tanpa menaati perintah-Nya.



Hanya dengan mengasihi dan mengenal Tuhan, barulah kita dapat bertumbuh semakin serupa dengan Kristus dan mencerminkan-Nya melalui kehidupan kita, sehingga buah roh makin terlihat dalam kehidupan kita.

Growing Up in Christ

Sesi keempat dibawakan oleh Ibu Hellen Chou Pratama (GKI Jatinegara). Bacaan Alkitab diambil dari kitab Kolose 2: 6-7, “Kamu telah menerima Kristus Yesus, Tuhan kita. Karena itu hendaklah hidupmu tetap di dalam Dia. Hendaklah kamu berakar di dalam Dia dan dibangun di atas Dia, hendaklah kamu bertambah teguh dalam iman yang telah diajarkan kepadamu, dan hendaklah hatimu melimpah dengan syukur”.

Kita perlu memiliki *growth mindset*, yaitu pola pikir yang berkembang dan berubah. Pola pikir kita bisa dilatih,

mengalami perbaikan, terinspirasi, dan berproses makin serupa Kristus. Setelah menerima Kristus, kita semua harus bertumbuh dalam Kristus melalui karya Roh Kudus. Kesadaran untuk bertumbuh dimulai ketika kita menyadari sepenuhnya, bahwa kita begitu dikasihi Allah.

Kita harus bertumbuh sebagai pribadi yang utuh, tidak terbagi-bagi. Utuh tidak berarti sudah sempurna. Kita bertumbuh dalam keserupaan dengan Kristus (Efesus 4:13, Kolose 2:9-10). Pertumbuhan tidak akan terjadi jika kita tidak bersedia untuk diubah. Pertumbuhan rohani adalah sebuah



perjalanan yang semakin mendalam dan jalan batin untuk mengalami Tuhan. Di dalam berjalan dengan Kristus, hendaklah kita berakar, dibangun, bertambah teguh dan melimpah di dalam Kristus.

Esensi spiritualitas kristiani adalah mengikut Kristus dalam perjalanan pembaharuan hidup yang mencakup *growing as a great lover* (bertumbuh sebagai kekasih agung), *growing in wellness* (bertumbuh dalam keutuhan dan kekudusan, mendisiplin keinginan), dan *growing into Christ likeness* (*menjadi serupa dengan Kristus*). Transformasi rohani untuk menjadi serupa dengan Kristus tidak akan terjadi, kecuali kita bertindak.

Lectio Divina

Ibu Hellen kembali membawakan sesi ke lima. Dalam sesi ini, pembicara mengajarkan suatu teknik memeditasikan firman Tuhan yang dikenal sebagai *Lectio Divina*, yang diambil dari bahasa Latin, yang berarti pembacaan ilahi/rohani. Teknik ini tidak untuk menggantikan penelaahan Alkitab, melainkan untuk membantu kita memasuki teks Alkitab dengan sikap hati yang terbuka untuk diajar oleh firman Tuhan.

Tahapan-tahapan dalam *Lectio Divina* terdiri dari membaca, merenungkan, mendoakan, kontemplasi, dan melakukan firman Tuhan. Melalui teknik ini, kita dapat mengalami perjumpaan pribadi dengan Tuhan dalam pembacaan firman-Nya. Dengan demikian kita diberi makan, dipuaskan saat kita duduk di meja Tuhan dan menikmati firman-Nya yang hidup. Melaluinya, kita diingatkan kembali akan tujuan penciptaan diri kita, yaitu untuk bersekutu dan menikmati Tuhan selamanya. Itu hanya dimungkinkan bila kita memberikan hati untuk belajar mengenali dan menemukan kehadiran Tuhan dalam setiap momen kehidupan kita.

Sesi ini ditutup dengan belajar

mempraktekkan *Lectio Divina* dalam kelompok yang terdiri dari 3-4 orang. Setiap kelompok diberikan satu perikop Alkitab. Masing-masing peserta membagikan apa yang didapatkannya dalam kelompok masing-masing.

Sitting with Jesus

Sesi keenam (terakhir) juga dibawakan oleh Ibu Hellen. Pada sesi ini, peserta kembali diajarkan untuk menyendiri bersama Allah. Firman Tuhan yang mendasari diambil dari Yohanes 10:27 dan Yesaya 30:21.

Ini adalah suatu cara aktif untuk mengingat Allah, dan membiarkan-Nya berbicara kepada kita, menghargai kesediaan Allah untuk berbicara dan berelasi dengan kita. Tuhan Yesus pun perlu secara teratur menyendiri bersama Allah di tengah segala kesibukan-Nya. Tuhan mau kita mendengarkan suara-Nya. Kita perlu memperlambat ritme hidup kita dalam menyelesaikan daftar tugas. Kita berharga di mata-Nya, bahkan ketika kita tidak melakukan apapun.

Saat menyendiri bersama Allah, kita menikmati hadirat-Nya. Kita bergembira bukan karena berkat-berkat-Nya semata saja. Sebagai hasil dari keheningan itu, kita mampu lebih jernih mendengarkan suara Allah, sehingga jati diri kita terungkap. Kita jadi tahu siapa Allah sesungguhnya, dan tahu apa yang harus dilakukan. Hubungan kita dengan Allah dan sesama pun diubah, karena dalam keheningan Allah berbicara tentang sesama kita, baik yang kita kasih maupun yang tidak, dan mendekatkan kita dengan mereka. Kita dimampukan menaati perintah-perintah Allah yang sulit dan mengasihi sesama dengan kasih Kristus.

Lukas 10:38-42 bercerita mengenai Maria dan Marta ketika Yesus mampir ke rumah mereka. Maria memilih duduk dekat kaki Yesus dan terus berfokus mendengarkan-Nya. Marta begitu sibuk melayani, bahkan meminta Yesus menegur Maria untuk membantunya. Tetapi Yesus berkata, Maria telah memilih yang terbaik. Kesibukan telah mengalihkan perhatian Marta kepada dirinya sendiri.





I'm Ready

Sesi penutup dan ibadah pengutusan dibawakan oleh Pdt. Erma Primastuti Kristiyono. Jemaat wanita



diajak belajar dari teladan Yesus untuk menjadi *Godly Woman* (wanita saleh) yang terus bertumbuh dalam Tuhan, dan setia, menjadi wanita yang memiliki **FAITH**, yaitu *faithful* (beriman, setia), *available/take a moment* (menyediakan waktu berelasi dan terus terkoneksi dengan Tuhan, menjadi teman seperjalanan bagi rekannya), *initiative* (penuh inisiatif, berani memprakarsai ide-ide baru), *teachable* (mau diajar, tidak *ngeyel*, rendah hati membuka diri diajar oleh firman Tuhan), dan *hungry to learn* (mau belajar, terus rindu mengikuti persekutuan dan kelompok kecil).

Selain itu jemaat wanita juga diminta menjadi wanita **GOALS**, yaitu memiliki *good character* (berkarakter baik, bertumbuh, menyerupai, dan meneladani Kristus), *objective* (terbuka pada ide-ide, masukan/nasihat), *authentic* (tidak munafik/bermuka dua), *loyal* (setia bertumbuh dalam Tuhan), dan menjadi *servant of God* (hamba yang baik, meneladani Tuhan, tidak berhenti berakar dan bertumbuh di dalam Tuhan)

Peserta juga diajak mengenal dirinya dengan lebih baik, lebih dalam, lebih luas, dan lebih intens, sehingga peserta menemukan esensi dirinya di dalam kehidupan. Kiranya segala persiapan dan bekal yang sudah diterima tidak berlalu begitu saja, dan peserta bertumbuh menjadi *Godly Woman*.

PELATIHAN

EDITOR

30 SEP 2023, 08.00 WIB

Fasilitator: Endah Dwisotyati



Liputan Pelatihan Editor Majalah Sepercik Anugerah GKI Gading Serpong

Penulis: Lanny Dewi Joeliani

Penyunting: Dinna Silalahi

Majalah Sepercik Anugerah GKI Gading Serpong mengadakan acara pelatihan editor pada hari Sabtu, 30 September 2023. Tepat pukul 08.00, acara yang dilangsungkan secara daring ini dibuka dengan doa dan renungan singkat oleh Pdt. Danny Purnama. Pelatihan ini baru pertama kali diadakan bagi para editor, setelah menerbitkan 18 edisi, diikuti oleh 15 orang peserta, yang terdiri dari Pdt. Danny Purnama, Pnt. Suryadiputra Liawatimena, Pnt. Benny Febijanto Markus, dan para anggota redaksi, baik para editor maupun penulis.

Firman Tuhan diambil dari Kolose 1:27 dan 3:23. Para peserta diingatkan, melalui pelayanan majalah ini, firman Tuhan dapat diteruskan kepada para pembaca. Untuk itu tim redaksi diminta untuk terus berkomitmen melayani, walaupun kadang dilanda kejenuhan dan kesulitan dalam rutinitas pelayanan.

Narasumber pelatihan ini adalah Ibu Endah Dwisotyati, mantan wartawan dan redaktur *Mutiara*, *Suara Pembaruan*, dan *Satu Harapan*. Melalui pelatihan ini redaksi diingatkan, seorang editor yang baik tidak hanya mencermati penggunaan kata dan tanda baca. Terkadang bahkan perlu menulis ulang naskah. Ia harus “berakrobat kata”, mempertimbangkan berbagai alternatif bentuk kalimat yang lebih efektif dan efisien. Seorang editor harus kreatif dan memiliki banyak perbendaharaan kata. Ia juga perlu memeriksa akurasi data-data yang disajikan dalam tulisan, seperti ayat firman Tuhan yang dikutip, dan data-data yang ditampilkan dalam liputan dan rubrik sosok/profil.

Tidak hanya memberikan teori, narasumber juga mengajak peserta untuk berlatih menyunting dengan menggunakan beberapa artikel yang pernah dimuat dalam *Majalah Sepercik Anugerah* edisi sebelumnya, yang ternyata masih belum tersunting secara optimal. Para peserta, baik anggota redaksi maupun Pdt. Danny sangat antusias mengajukan berbagai pertanyaan, terutama dalam hal-hal yang selama ini menimbulkan keraguan ketika menulis maupun menyunting naskah. Tak terasa, tujuh jam pun berlalu dengan cepat.

Sebagai hasil dari pelatihan ini, redaksi menyusun pedoman penyuntingan/penulisan naskah, sehingga setiap editor dapat memiliki acuan yang seragam. Dengan demikian, naskah yang diterbitkan lebih bermakna dan enak dibaca. Narasumber juga mengingatkan agar dalam rapat redaksi juga ada sesi evaluasi, termasuk memberi masukan ketatabahasaan kepada para penulis, supaya mereka pun dapat terus meningkatkan kemampuan menulisnya.





Jus Mangga

Penulis: Eko Sulistiyono

Penyunting: Lia Susanti Sasmita

Ilustrasi: Freepik

“Yoyo, kenapa kamu bersedih?”, tanya Yaya si Angsa heran. Padahal biasanya, Yoyo si Monyet jenaka¹ sahabatnya itu selalu berwajah ceria² dengan senyum yang lebar.

“Bagaimana aku tidak bersedih? Dua bulan lalu kakekku meninggal. Minggu lalu paman yang sering membelikanku mainan juga. Tadi malam, mamaku masuk rumah sakit. Aku takut kalau nanti ...

1 **jenaka**/je·na·ka/ membangkitkan tawa; kocak; lucu; menggelikan

2 **ceria**/ce·ria/ berseri-seri (tentang air muka, wajah); bersinar; cerah

hua... hua...hua...!” Yoyo tidak dapat menyelesaikan kalimatnya.

“Aku bisa merasakan kesedihanmu, Yoyo!” sambung Yaya. “Papaku beberapa hari yang lalu juga sakit, aku takut sekali! Lalu kami sekeluarga berdoa bersama, dan puji Tuhan, papaku sudah sembuh sekarang,” lanjut Yaya.

“Yaya, apakah aku nakal sekali? Apakah aku sudah membuat dosa yang tidak dapat dimaafkan oleh Tuhan?” Yoyo bertanya di antara isaknya.

“Kenapa kamu bertanya seperti itu, Yoyo? Tuhan mengasihi kita. Kalau anak-Nya saja Dia

serahkan, maka tidak ada dosa kita yang tidak Dia ampuni!” Yaya menambahkan.

“Tapi sepertinya Tuhan memang marah sama aku. Ketika kakek meninggal³, aku ingat, aku berbuat nakal kepada Bembi, rusa yang berbadan paling kecil itu. Lalu malamnya aku meminta maaf kepada Bembi, dan berdoa kepada Tuhan, namun terlambat, esoknya kakekku meninggal!”

“Lalu ketika aku memecahkan mainanmu, besoknya pamanku masuk rumah sakit dan dirawat. Aku berdoa kepada Tuhan,

3 **meninggal**/me·ning·gal/ v hor mati; berpulang

namun pamanku juga meninggal! Semalam, aku tidak mau mendengarkan kata-kata mama, lalu mama sakit, *dan...dan... dan...aku takut sekali, Yaya!* ucap Yoyo sambil menutup muka dengan kedua tangannya yang sekarang basah oleh air mata. “Kenapa doamu didengarkan Tuhan, Yaya, sedangkan doaku tidak?” tanya Yoyo. “Aku pasti anak yang sangat nakal!”, tangis Yoyo semakin keras.

“Aku tidak tahu, Yoyo!” jawab Yaya. “Tuhan memberikan kuasa kepadaku, kepadamu, dan semua anak yang percaya kepada-Nya, sesuai⁴ dengan isi Kisah Para Rasul. Kamu dan aku sudah memiliki Roh Kudus di dalam hati kita masing-masing, namun kita tidak selalu dapat langsung mengerti rencana Tuhan!” ujar Yaya.

“Sepertinya Tuhan dan Roh Kudus sudah meninggalkan aku, Yaya!” sambung Yoyo dengan sedih.

“Kamu masih ingat cerita Pak Singa kemarin, tentang membuat jus mangga?”

“Untuk membuat jus mangga yang enak dan bergizi, kita harus membuang kulitnya, dan memilih bagian buah yang baik dan matang. Kita tidak mungkin membuat jus mangga tanpa buah mangga.”

“Maksud dari cerita Pak Singa ini, apa yang kita lakukan itu adalah cerminan dari identitas⁵ diri kita. Bila kita memiliki Tuhan dan Roh Kudus di dalam hidup kita, ketika masalah datang, kita akan menampakkan jati diri kita yang asli, yaitu anak-anak yang

4 **sesuai**/se·su·ai/ selaras; seirama; berpatutan; bersamaan

5 **identitas**/iden·ti·tas/ /idéntitas/ ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang; jati diri

percaya Tuhan. Seperti kamu, ketika musibah⁶ datang, yang kamu lakukan adalah berdoa dan berserah⁷, walaupun itu terasa sulit dan tidak menghasilkan apa-apa!” Yaya melihat ke Yoyo yang sudah mulai menghentikan tangisnya.

“Yoyo, bila kamu tidak memiliki Tuhan dan Roh Kudus di hidup kamu, kamu mungkin sudah melakukan hal-hal yang akan kamu sesali sekarang! Ingat, dalam mengikut Tuhan, kamu bukan hanya mau menerima keadaan yang baik, tapi kamu juga harus mau menerima ketika kamu sedang dibentuk dan didewasakan oleh masalah yang kamu hadapi!” lanjut Yaya sambil menepuk-nepuk bahu Yoyo.

“Yaya, terima kasih! Kamu sudah mau mendengarkan aku! Aku mau minta tolong satu hal lagi, boleh?” tanya Yoyo yang sudah mulai tenang.

6 **musibah**/mu·si·bah/ kejadian (peristiwa) menyedihkan yang menimpa

7 **berserah**/ber·se·rah/ mempercayakan diri dan nasib (kepada)

“Untuk sahabatku, apa yang tidak mau aku tolong?” ucap Yaya dengan berseri-seri.

“Doakan kesembuhan mamaku *yah?* Aku mau mamaku sembuh seperti sedia kala. *Gak pa-pa* kalau nanti aku dimarahi lagi. Aku sayang mamaku. Juga doakan agar aku selalu kuat dalam menghadapi segala masalah, dan selalu mengingat kuasa Tuhan yang sudah diberikan di dalam diriku, serta Roh Kudus yang hidup di dalam hatiku, agar aku tidak mengambil keputusan yang salah!” pinta Yoyo.

“Amin! Itu akan jadi pokok doaku dan keluarga hari ini, Yoyo! Yuk, kita jenguk⁸ mamamu, pasti beliau senang melihatmu! Hapus juga air matamu itu, *yah!*” ajak Yaya.



8 **jenguk**/je·nguk/ menengok; mengunjungi; mendatangi





LEARNING FROM BEAVERS: IMPACTING THE WORLD AROUND YOU

Writer: Indrasta Daniel
Editor: Lanny Dewi Joeliani

*"In the same way, let your light shine before others,
that they may see your good deeds and glorify your Father in Heaven."*

Matthew 5:16

Beaver is one of the most fascinating animals I've ever known. What's not to love about this adorable little mammal? It's a brown furry round ball with huge teeth, webbed feet, and a flat paddle tail. Its large teeth grow continuously, so it must chew on items regularly to trim them down. It is a herbivore that eats bushes and trees' leaves, barks, and twigs.

Beavers are known to be one of few species capable of building structures. They would spend hours cutting trees with their teeth and utilizing the branches and twigs as building material, then gathering mud to glue them together to create dams. These dams alter water flow of rivers and streams where they are found, creating wetland habitats for plants and animals that depend on water to live.

Additionally, it makes more water available, cleans up harmful pollutants, and even changes the climate in the area. These dams also create deep ponds in which they can swim around in search for food, as well as a suitable habitat for fish. Beaver dams are known to last for many years, assuring the well-being of the beavers, the wildlife around them, and their home.

Humans, like beavers, can make long-lasting effects. Jesus understands that our acts can impact our surroundings, either positively or negatively. It was one of the first lessons He gave in the sermon on the mount. He told us in Matthew 5:14, we are the light of the world. Lights are not to be placed behind coverings, since their brightness will be wasted. Instead, lights placed in dark areas to brighten the room and allow people to see what is inside. Jesus wants His followers to give positive impact on others, just as a bright light would do to a room, so that others can see their good works, and worship the Father in Heaven (Matthew 5:16).

By making the world a better place, we share His love and care. Standing up to a bully, being respectful to the elderly, cleaning our houses, and caring for the sick. We can go a long way toward making others' days a little brighter. They'll notice that we have Christ's charity, optimism, and desire to make a positive effect in the world around us. Let us be as busy as beavers, working hard to impact others and environments where we live in.





Sang Banteng yang Sombong

Penulis: Indrasta Daniel
Penyunting: Warta Nasraniawi Lahagu

“Kecongkakan mendahului kehancuran, dan tinggi hati mendahului kejatuhan.”

Amsal 16:18

Pada zaman dahulu kala, ada sebuah peternakan sapi yang terletak di kaki gunung. Ada puluhan sapi yang hidup di sana. Di antara mereka, hiduplah seekor banteng yang tampak berbeda dari sapi-sapi lainnya. Ia berwarna hitam, bertubuh besar, dan bertanduk tajam. Banteng ini merupakan hadiah dari teman sang pemilik peternakan. Kandang khusus disediakan untuknya di tengah peternakan. Sayangnya, perlakuan khusus ini membuatnya angkuh.

Banteng tersebut suka menggoda para sapi betina, padahal jelas-jelas mereka memiliki pasangan. Si banteng juga tidak mau makan bersama “sapi-sapi rendahan” dan sibuk membanggakan dirinya sendiri. Ini membuat sapi-sapi lain merasa kesal. Mereka meminta bantuan sang tetua, sapi terbijak dan tertua di peternakan, untuk menegur si banteng.

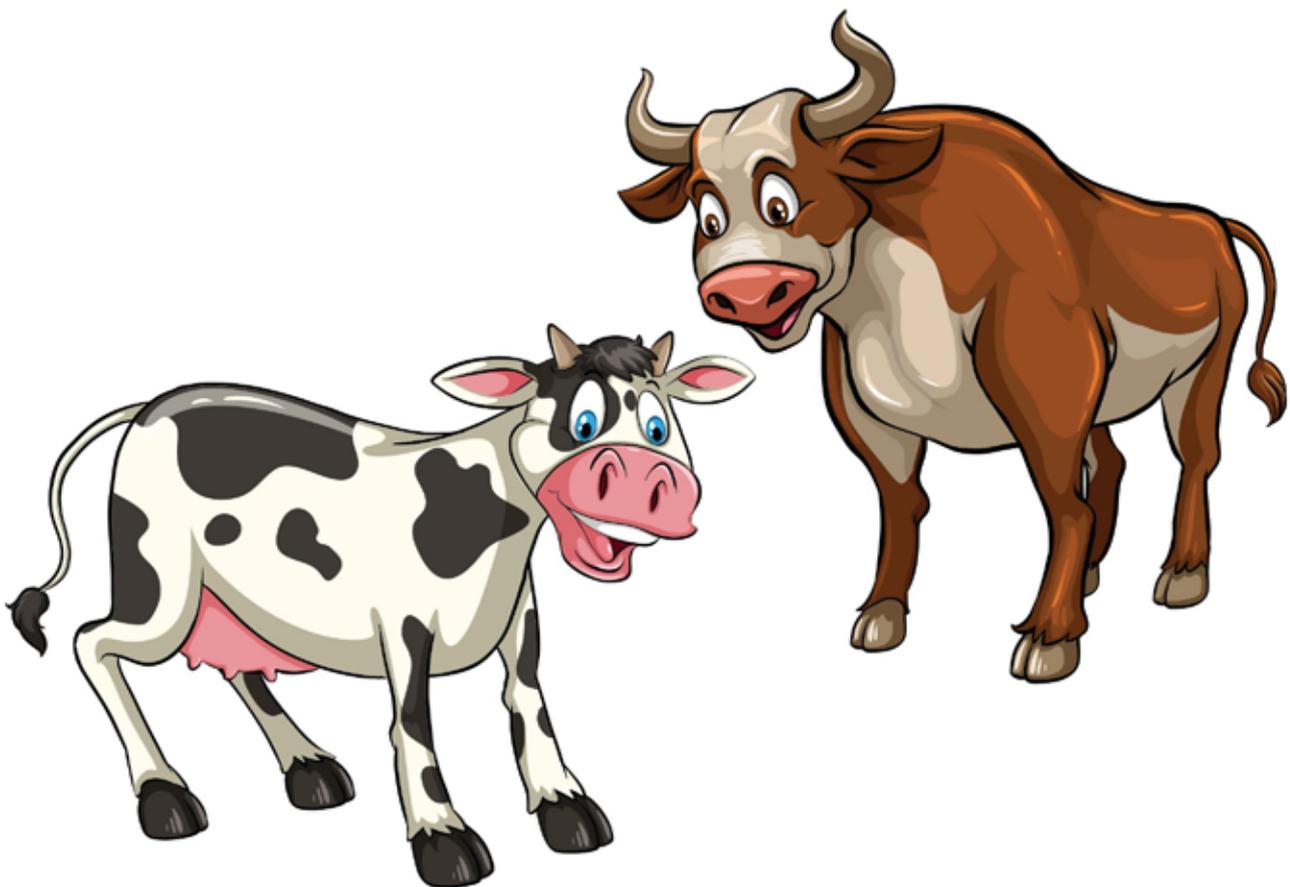
Suatu malam, ia pun datang bersama beberapa sapi lainnya untuk berbicara

Dengan sopan, ia menyampaikan bahwa perilaku si banteng membuat sapi-sapi lainnya merasa sangat terganggu. Mereka tidak menyukai sikapnya yang senang merendahkan. Tetua sapi juga memperingati si banteng, suatu hari nanti ia dapat jatuh karena keangkuhannya. Bukannya mendengarkan, si banteng justru mencemooh. Ia menganggap sapi-sapi yang lain iri pada kehebatannya dirinya.

Tiba-tiba, terdengar lolongan serigala. Sang tetua memerintahkan sapi-sapi untuk kembali ke kandang masing-masing, namun si banteng malah mengabaikan perintah tersebut. Ia yakin bisa mengatasi serigala sendirian. Serigala-serigala itu pun segera menyerangnya dari segala sisi. Si banteng mencoba melawan, namun rupanya ia tidak seperkasa yang disangkanya. Dengan cepat para serigala mampu mencengkeram dan menjatuhkannya ke tanah.

Tetua sapi bersama para sapi jantan lainnya segera datang dan menyeruduk serigala-serigala itu. Para sapi mengeluarkan suara keras, sampai para serigala kabur ke hutan karena ketakutan. Si banteng pun tertolong.

Para sapi lain membantu si banteng kembali ke kandangnya untuk memulihkan diri. Terbaring dan terluka parah, ia tak berani memandang mata para sapi yang selama ini ia rendahkan. Dengan suara yang pelan dan malu, ia meminta maaf. Ia merasa sangat bersalah karena selama ini telah bersikap angkuh. Ia mengakui dirinya tidak sehebat yang digembar-gemborkannya, dan berjanji akan mengubah perilakunya. Setelah mendengarkan kata-kata bijak dan pengampunan dari sang tetua, ia pun menutup matanya dan tertidur kelelahan. Setelah sembuh, ia pun berubah menjadi banteng yang rendah hati.





Hadiah Terbaik

Penulis: Sarah Cussoy

Penyunting: Lia Susanti Sasmita

"Sebab seorang anak telah lahir untuk kita, seorang putera telah diberikan untuk kita; lambang pemerintahan ada di atas bahunya, dan namanya disebutkan orang: Penasihat Ajaib, Allah yang Perkasa, Bapa yang Kekal, Raja Damai."

Yesaya 9:5

Kelahiran Yesus senantiasa menjadi momen penuh kegembiraan dan kasih. Hal ini tidak hanya dirasakan dan dirayakan oleh orang dewasa, tetapi juga menjadi momen istimewa bagi anak-anak. Itulah yang dirasakan anak-anak sekolah minggu (ASM) GKI Gading Serpong pada hari Sabtu, 9 Desember 2023. Bertemakan *The Greatest Gift*, ASM belajar bahwa mereka telah mendapatkan hadiah terbaik dari Allah, yaitu kelahiran Tuhan Yesus.

Perayaan Natal diadakan dalam dua sesi. Sesi pertama untuk anak-anak Kelas *Imoet* (0-4 tahun), TKA, TKB dan Kelas 1 SD pada pukul 08.00-09.30. Sesi kedua untuk anak-anak Kelas 2-6 SD pada pukul 10.30-12.00. Puji Tuhan, acara berlangsung dengan lancar, bahkan anak-anak turut serta melayani. Dalam sesi pertama, dipersembahkan gerak tari dari Kelas *Imoet*, Kelas TK, dan Kelas 1. Sedangkan sesi kedua, menampilkan drama, persembahan gerak tari dengan tamborin, pita, dan bendera sebagai pembuka, gerak tari malaikat, serta pujian dari Paduan Suara Sanctus dan Panti Asuhan Abigail. Anak-anak antusias menyaksikan

setiap penampilan, ikut menyanyi, dan mendengarkan firman Tuhan yang dibawakan oleh Pdt. Andy Agus.

Sesuai dengan tema *The Greatest Gift*, anak-anak belajar kelahiran Tuhan Yesus merupakan hadiah terbaik dari Allah, sebagai bentuk kepedulian-Nya terhadap manusia. Dengan menyadari hadiah terbaik yang sudah diterimanya, sepatutnya ASM turut berbagi hadiah tersebut dengan menunjukkan kepedulian terhadap sesama. Menyikapi tema natal tahun ini, Komisi Anak GKI Gading Serpong melakukan aksi kasih Natal. Sejak bulan November, seluruh ASM mendapatkan celengan untuk mengumpulkan uang selama kurang lebih satu bulan. Uang yang terkumpul kemudian disumbangkan ke beberapa panti asuhan. Hal ini bertujuan agar ASM lebih menghayati arti dari tema Natal tahun ini, dan merasakan langsung indahnya berbagi kepada sesama.

Firman Tuhan mengingatkan, Natal bukan hanya aneka bingkisan kado. Walaupun kado-kado itu senantiasa mengingatkan kita pada kado Allah yang istimewa, yaitu kelahiran Tuhan Yesus. Ditutup dengan lagu "Yesus Sayang Padaku" di akhir firman, pendeta mengajak kita untuk tidak takut, karena Yesus selalu sayang pada anak-anak-Nya, dan itu adalah *the greatest gift* yang telah kita dapatkan.



Tetapi kamu akan menerima kuasa,
kalau Roh Kudus turun ke atas
kamu, dan kamu akan menjadi
saksi-Ku di Yerusalem dan di
seluruh Yudea dan Samaria dan
sampai ke ujung bumi.

Kisah Para Rasul
1 : 8